

V. PROSES TA'ARUF PASCA MENIKAH PADA PASANGAN KADER PKS, HAMBATAN YANG DIHADAPI DAN STRATEGI PENYELESAIAN MASALAH

Proses *ta'aruf* pasca menikah adalah proses untuk saling mengenali diri masing-masing pasangan, keluarga besar kedua belah pihak dan juga lingkungan sosialnya. Proses *ta'aruf* pasca menikah lebih berorientasi untuk memberikan perawatan terhadap kasih sayang antara suami dan istri. Proses *ta'aruf* pasca menikah telah mempertemukan antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk rumah tangga, yang dalam hal ini keduanya memiliki perbedaan-perbedaan diantara keduanya. Oleh sebab itu, di dalam proses *ta'aruf* pasca menikah diperlukan adanya penyesuaian antara suami dan istri untuk bisa saling mengenal masing-masing pasangan lebih dalam lagi. Selain itu, pasangan suami istri harus dapat *berta'aruf* dengan lingkungan sekitar dan keluarga besar kedua belah pihak. Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara mendalam dengan informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis serta menurut tata aturan yang telah diterapkan dalam metode penelitian.

A. Proses Ta'aruf Pasca Menikah pada Pasangan Kader PKS

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan manusia pun diciptakan untuk hidup berpasangan-pasangan agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan memiliki pasangan, dan bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga. Sementara dalam perspektif Islam, melihat ketertarikan manusia

terhadap manusia lain dalam rangka mengaplikasikan konsep *hablumminannas* dalam realitas, sehingga dapat memakmurkan bumi ini sebagai wujud pengabdianya kepada Allah SWT tidak terputus.

Hal ini sesuai dengan *gharizah fithriyyah* (naluri) pada manusia, dimana antara lawan jenisnya saling membutuhkan untuk menumpahkan rasa kasih sayang, dan sekaligus sebagai realisasi penyaluran kebutuhan biologisnya. Untuk mengarah kepada tujuan ini, maka manusia tertarik untuk mengenali lebih jauh orang lain sehingga merasa ada kesesuaian dan kepuasan dalam membentuk ikatan pernikahan (<http://safwankita.wordpress.com/2010/05/14/konsep-taaruf-/>).

Konsep *ta'aruf* adalah suatu pendekatan hubungan yang dilakukan manusia untuk saling kenal mengenal. Konsep *ta'aruf* merupakan suatu proses perkenalan antara dua insan yang di bingkai dengan akhlak yang benar, yang di dalamnya ada aturan main yang melindungi kedua pihak dari pelanggaran berperilaku atau maksiat.

Analogi konteks ini, merupakan suatu jalan yang ditempuh manusia dalam upaya saling kenal mengenal antara sama lain sebelum menikah dan dilanjutkan setelah menikah. Kebermaknaan konsep *ta'aruf* dalam ajaran agama Islam diawali dengan usaha saling mengenal antar satu sama lain, meskipun berbeda bahasa, suku, dan bangsa.

Oleh sebab itu, diperlukan adanya usaha dan dorongan untuk saling mengenal diri pribadi masing-masing pasangan, saling berinteraksi, berkomunikasi dan membentuk pergaulan diantara sesama dan hal ini adalah usaha konsep *ta'aruf* dalam berbagai dimensi pengertian, baik dalam memperkokoh ikatan

persaudaraan antar manusia, membentuk tali silaturahmi, maupun dalam membina hubungan erat antara suami dan istri dalam membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *wa rahmah*. Metode aplikasi konsep *ta'aruf* yang digariskan Islam, tentu saja melalui jalan yang benar dan lurus yang berlandaskan pada sikap hidup, perilaku dan tindakan yang baik dan mulia (*akhlakul karimah*) dan aplikasi konsep *ta'aruf* akan sangat memainkan peranan penting dalam kehidupan pribadi muslim sehingga, kesimpulan akhir yang diambil masing-masing pihak dapat dijadikan *key word* dalam perjalanan kehidupan keluarga ke depan.

Melalui aplikasi konsep *ta'aruf* yang benar sesuai anjuran Islam diharapkan manusia dapat menggapai suatu pengertian bahwa perkawinan adalah benar-benar suatu ikatan suci dalam mengembangkan kehidupan umat manusia di permukaan bumi ini. Selain itu juga memberikan pemahaman pada masing-masing pasangan untuk memahami, menilai, dan menganalisis secara objektif dan subjektif sehingga, kesiapan untuk menerima pasangan menjadi pilihan yang tepat. Proses perkenalan yang dilakukan sebetulnya bertujuan untuk saling mengetahui sejauhmana kesungguhan niat masing-masing pihak untuk berkeluarga, mengenal kepribadian antar pasangan dan menjaga hubungan persaudaraan di antara sesama muslim. Karena itu, nilai-nilai *ta'aruf* yang berlandaskan pada konteks ajaran Islam akan membuka wacana dan wawasan baru bagi setiap pasangan bahwa perkawinan bukanlah kehidupan sesaat, namun kehidupan yang penuh tanggung jawab selama-lamanya

1. Proses Ta'aruf Suami-Istri

Proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera lebih berorientasi untuk memberikan perawatan terhadap kasih sayang antara suami dan istri, untuk membentuk keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* yang melalui serangkaian usaha dalam menyatukan keduanya menjadi satu kepaduan yang saling melengkapi dan menerima serta menghargai satu sama lainnya. Berikut ini akan disajikan unsur-unsur yang ada dalam proses *ta'aruf* pasca menikah antara suami dan istri dalam membina rumah tangga yang Islami yaitu sebagai berikut :

a. Kemampuan Menyesuaikan Karakter Pasangan

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan manusia pun diciptakan untuk hidup berpasangan-pasangan agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan memiliki pasangan. Fitrah manusia sebagai makhluk sosial dimana tidak dapat hidup sendirian akan mendorongnya untuk mencari seorang pasangan dalam proses kehidupannya dan membentuk sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri dimana dari sana lahir anak, cucu sebagai generasi penerus. Pembentukan sebuah keluarga tentu akan diawali dengan pernikahan, karena hubungan antara laki-laki dan perempuan telah diatur dalam suatu norma pernikahan. Melalui pernikahan manusia dapat menemukan makna hidupnya dimana seseorang lebih mengetahui dan memahami hakikat kehidupan beserta hak, kewajiban dan perannya baik secara pribadi maupun secara sosial ditengah-tengah masyarakat.

Pernikahan pada umumnya diawali dengan bagaimana pemilihan pasangan hidup yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan. Pernikahan di dalam ajaran Islam berada pada tempat yang tinggi dan mulia, karena itu Islam menganjurkan agar pernikahan dipersiapkan secara matang, sebab pernikahan bukan hanya mengesahkan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan atau memuaskan kebutuhan biologis semata-mata. Namun pernikahan memiliki arti yang luas, tinggi dan mulia serta dari pernikahan ini akan lahir generasi penerus, baik buruknya perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh peristiwa yang dimulai dalam pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan yang sakral serta menjadi dambaan dan harapan hampir setiap orang yang berkeinginan untuk membentuk sebuah keluarga yang Islami, dan diawali dengan proses yang dianjurkan dalam *syariat* Islam dan sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu melalui proses *ta'aruf*.

Pernikahan itu sendiri merupakan suatu ikatan suci yang menyatukan dua insan manusia untuk saling memahami dan mengetahui masing-masing perannya dalam membentuk suatu rumah tangga atau keluarga yang berlandaskan kaidah Islam. Perkenalan lebih lanjut dan pacaran setelah menikah itulah hakekat dari proses *ta'aruf* yang membedakannya dengan proses pacaran. Dalam Islam pernikahan bukan sekadar melengkapi fitrah sebagai manusia, tetapi terwujudnya cita-cita besar membangun peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Cita-cita besar ini harus diawali dengan terbentuknya pribadi-pribadi yang mengenal dirinya. Mengetahui bahwa ia membutuhkan orang lain untuk mengisi kekurangannya dan melengkapi dirinya sebagai seorang manusia. “Dan segala sesuatu Kami ciptakan

berpasang-pasangan agar kamu mengingat (Kebesaran Allah)” (Adz-Dzariyat 51:49).

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari keempat informan pasangan suami istri yang merupakan pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dalam menyesuaikan karakter masing-masing pasangan pasca menikah memiliki jawaban yang beragam dan pada dasarnya memiliki makna yang sama dan sangat unik karena dari penuturan informan Syiva, Fadilah dan informan Habibah terdapat beberapa kesamaan mengenai penyesuaian karakter masing-masing pasangan serta hambatan dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi hambatan tersebut dalam menyesuaikan karakter pasangan yang berbeda. Ketiga informan ini dalam menyesuaikan karakter pasangannya yaitu dengan memahami bahasa tubuh maupun sifat dari suaminya.

Ketika sudah berkomitmen untuk saling membina rumah tangga bersama dengan suaminya, Syiva mengaku bahwa banyak hal yang ia dapatkan dan banyak hal yang perlu ia pelajari dari lingkungan yang baru maupun dari karakter suaminya. Ketika ditanya tentang penyesuaiannya terhadap karakter suami, informan Syiva menuturkan bahwa:

“Penyesuaian saya dalam memahami karakter suami cukup mengalami hambatan. Saya dan suami sama-sama pemalu, namun saya tanamkan pada diri saya bahwa setelah menikah itu harus saling jujur dan tidak boleh sungkan karena hal ini akan menghambat hubungan rumah tangga kami. Setelah satu tahun lebih saya membina rumah tangga bersama suami, saya menemukan sifat positif dan negatif suami namun semuanya itu adalah pelengkap dari perjalanan rumah tangga kami. Saya mencoba untuk memahaminya dari sifatnya yang pendiam dimana saya belajar dari bahasa tubuhnya, seperti ketika ia sedang ada masalah pasti akan terlihat murung dan sedikit bicara kalau sedang diajak berbicara, strategi saya dalam mengatasi hambatan dalam menyesuaikan karakter suami yaitu saling mengimbangi, berusaha untuk mengendalikan keinginan kita dan

sabar dalam memahami karakter suami. Karena bagaimanapun manusia itu memiliki karakter tersendiri dimana semuanya itu dapat kita pahami melalui proses belajar untuk dapat mengenalnya lebih dalam lagi”

Hal tersebut diperkuat juga oleh penuturan informan Fadilah mengenai penyesuaian karakter pasangan pasca menikah, informan Fadilah menjelaskan bahwa:

“Pernikahan itu mempertemukan dua karakter yang berbeda seperti langit dan bumi, maka penyesuaian saya terhadap karakter suami melalui pemahaman bahasa tubuh dan kebiasaan dari suami dan penyesuaian saya dapat dibilang lancar-lancar saja. Bagi saya mencintai pasangan berarti menerima, tidak hanya kebaikan tetapi juga sisi lain dari suami yang mungkin tidak sesuai keinginan termasuk karakter yang berbeda. Pertamanya saya merasa canggung dengan suami namun seiring berjalannya waktu saya dapat menyesuaikan diri dengan karakter suami. Bagi para istri hendaklah sabar dan saling memahami dengan karakter para suami yang mungkin bertolak belakang dari apa yang kita inginkan. Insya Allah dengan kita menjalin komunikasi yang baik dan iklim keterbukaan yang dibangun setahap demi setahap, perbedaan ini akan menimbulkan keindahan didalam rumah tangga”

Jawaban yang hampir sama juga diberikan oleh informan Habibah. Pernikahan mempertemukan dua karakter yang kadang berbeda seperti yang terjadi dalam hubungan informan Habibah dengan suaminya. Ketika ditanya mengenai penyesuaiannya terhadap karakter suaminya, informan Habibah menuturkan bahwa:

“Saya menyesuaikan karakter suami melalui pendekatan dengan melihat sifat-sifat yang ada pada diri suami. Ketika seseorang menikah, itu artinya kita sepakat untuk menjadikan pasangannya sebagai bagian dari hidupnya. Kita perlu menyediakan tempat dalam kehidupannya untuk pasangannya dan tidak bisa lagi bertindak seenak hati, kapan saja, tanpa mempertimbangkan keinginan pasangan namun kita harus bersedia melakukan penyesuaian, karena ada orang lain yang hidup dan tinggal bersama kita dalam membina kehidupan rumah tangga. Setelah menikah, rasanya wajar kalau kita menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan kita pada pasangan. Manusiawi sekali jika seorang suami atau istri kurang berkenan

dengan perilaku pasangannya. Karena manusia di dunia ini tidak ada yang sempurna jadi untuk menyesuaikan perbedaan karakter diantaranya dengan mengenal sifatnya, saling menghargai perbedaan dan saling melengkapi kekurangan masing-masing pasangan kita”

Ketiga informan ini dalam menyesuaikan karakter pasangannya yaitu melalui pemahaman bahasa tubuh maupun sifat dari suaminya. Kemampuan para informan ini dalam memahami bahasa tubuh maupun sifat dari suaminya merupakan langkah lanjutan dari proses *ta'aruf* pra nikah. Didalam proses *ta'aruf* pasca menikah maka pasangan suami istri dapat mengenal lebih dalam lagi terhadap karakter pasangannya. Serta menjalani kehidupan baru bersama pendamping hidup atau menjalani proses *ta'aruf* pasca menikah, dalam hal ini banyak hal baru yang didapatkan dari kebiasaan masing-masing pasangan dan keduanya harus dapat membiasakan diri dengan karakter yang berbeda tersebut. Dengan adanya kemampuan yang baik untuk menyesuaikan diri dengan karakter yang berbeda yang terdapat pada diri masing-masing pasangan, maka keduanya dapat menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut menjadi satu kesatuan yang dapat melengkapi keduanya, karena mencintai pasangannya berarti menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan. Kelebihan yang ada pasangan harus diapresiasi secara positif sedangkan, kekurangan yang ada pasangan harus dimaknai sebagai jalan bagi terbukanya cara dalam mendewasakan kehidupan rumah tangga. Hal ini sama dengan penuturan informan Yusuf mengenai penyesuaian terhadap karakter sang istri, yaitu informan Habibah. Berikut penuturan informan Yusuf :

“Menurut saya ada dua hal yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan di dalam rumah tangga yaitu ta'aruf pasca nikah yang mendalam serta membangun komitmen pernikahan sejak awal. Pertama-tama yang harus saya ingat selalu adalah bahwa proses pernikahan yang

kita lakukan adalah tanpa pacaran. Kemudian setelah menikah diperlukan proses ta'aruf yang lebih mendalam. Dan sebelum pernikahan terjadi, sudah ada kesepakatan bahwa pernikahan ini adalah membentuk rumah tangga sebagai ladang amal atau ladang ibadah. Saya selalu melakukan pengamatan dan saling sharing dengan istri. Penyesuaian terhadap karakter istri bagi saya tidak terlalu sulit karena dari awal saya tekankan pada diri saya dan istri bahwa dalam membina rumah tangga itu diperlukan adanya sikap saling terbuka dan saling menerima kekurangan satu sama lain karena kita dapat hidup bersama karena adanya perbedaan. Saya dan istri memiliki banyak sekali perbedaan karakter. Oleh karena itu diperlukan sikap saling terbuka serta berupaya melakukan sharing untuk dapat saling memahami antara keduanya. Suami istri itu harus saling menghargai dan pengertian serta menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri pasangannya. Kelebihan yang ada pada pasangan harus kita dijadikan sebagai pelengkap dalam rumah tangga dan diapresiasi secara positif sedangkan kekurangan yang ada pada pasangan harus diterima dengan ikhlas serta saling menerima untuk dijadikan ladang pahala serta merupakan jalan untuk mendewasakan kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah”

Penuturan yang sama pada informan Fahri dengan informan Yusuf, bahwa dalam menyesuaikan karakter pasangannya masing-masing yang menekankan bahwa proses *ta'aruf* pasca menikah memerlukan adanya pemahaman yang mendalam serta membangun komitmen pernikahan sejak awal bahwa pernikahan ini adalah untuk ibadah, dimana sebagai ladang pahala antara suami dan istri dalam menjalankan kewajiban dan haknya.

Hal tersebut berbeda dengan penuturan informan pasangan keempat yaitu informan Firdaus dan istrinya Laila yang melakukan penyesuaian terhadap karakter masing-masing pasangan dengan menjalin komunikasi dua arah, dimana keduanya sering banyak bertanya mengenai kesukaan maupun yang tidak disukai oleh masing-masing pasangan.

Keluarga *sakinah mawaddah dan wa rahmah* tidak akan tercapai begitu saja, tanpa ada upaya dari suami dan istri dalam menyesuaikan karakter pasangan pasca menikah baik itu yang menikah melalui proses pacaran ataupun yang tidak melalui proses pacaran yaitu melalui proses *ta'aruf*. Berdasarkan keterangan di atas dan dari berbagai informasi yang berhasil dihimpun selama penelitian bahwa dalam memahami atau menyesuaikan karakter masing-masing pasangan pada proses *ta'aruf* pasca menikah diperlukan adanya sikap terbuka, menerima kekurangan dan menjadikan kelebihan pada pasangan sebagai pelengkap dan diapresiasi secara positif serta mengenali secara utuh pada diri masing-masing pasangan.

Oleh sebab itu *ta'aruf* dalam pengertiannya yang luas dan tidak formal merupakan pekerjaan yang tiada henti dalam mengenal pasangan. Pengenalan yang utuh akan mendorong masing-masing pasangan untuk memberikan penerimaan yang utuh pula. Bahkan lebih dari itu, pengenalan terhadap masing-masing pasangan pada dasarnya merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dirinya secara tepat. *Ta'aruf* yang berorientasi untuk memelihara cinta saat itu pasangan suami istri tidak lagi memiliki pilihan kecuali mempertahankan cinta, bagaimanapun keadaan masing-masing pasangan. Interaksi itu akan semakin terjaga ketika keduanya tidak lagi menyesali kekurangan pada masing-masing pasangan, tetapi berusaha dengan sabar dan penuh kasih sayang untuk menciptakannya. Proses *ta'aruf* pasca menikah lebih berorientasi untuk memberikan perawatan terhadap kasih sayang antara suami dan istri.

Proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yaitu mengenai penyesuaian dalam memahami karakter pasangan suami istri, dapat dilakukan analisa melalui pendekatan teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons yaitu *Adaptation* dimana pasangan suami istri menyesuaikan dan belajar mengenali karakter pasangan seperti yang tertulis dalam biodata atau proposal nikah dan dibuktikan dalam perkenalan secara langsung. Adaptasi ini tidak hanya berlangsung pada waktu *ta'aruf* pra nikah namun dilanjutkan pada proses *ta'aruf* pasca menikah sehingga terjadinya perkenalan lebih dalam lagi terhadap karakter masing-masing pasangan suami istri. Dalam suatu interaksi pasangan suami istri yang memiliki latar belakang yang berbeda baik secara kultur, karakter dan gaya hidup maka dapat dipastikan akan mengalami suatu pergesekan nilai dan kebiasaan, sehingga menimbulkan sebuah pertikaian namun itu semua dapat diatasi dengan adanya strategi dari masing-masing pasangan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Pada dasarnya kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian terhadap karakter pasangannya akan berbeda-beda, dimana ada individu yang mudah beradaptasi dan dengan cepat mampu menempatkan diri dalam lingkungan yang baru, namun ada juga individu yang memerlukan waktu yang lama untuk dapat beradaptasi dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada.

b. Kualitas Interaksi

Interaksi pasangan suami dan istri merupakan bagian terpenting dari bangunan rumah tangga. Kualitas interaksi yang baik terwujud dari beberapa hal yaitu intensitas pertemuan, pola interaksi/komunikasi, pola pembagian kerja dan sistem

pengambilan keputusan dalam keluarga serta keseimbangan dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai suami dan istri. Lebih lanjut akan dijelaskan dibawah ini mengenai komponen-komponen tersebut:

1. Intensitas Pertemuan

Intensitas pertemuan pada pasca *ta'aruf* membantu masing-masing pasangan khususnya untuk saling mengenal dan mendekatkan diri dengan pasangan dan akan menciptakan interaksi yang berkualitas. Menikah bukan berarti setiap pasangan harus selalu bersama namun, bukan berarti juga tidak menyempatkan waktu untuk berdua. Dengan adanya waktu bersama maka keduanya dapat memanfaatkannya untuk dapat saling mengenal lebih dalam lagi dan berinteraksi untuk saling mencurahkan rasa kasih sayang diantara keduanya. Pernyataan ini diperkuat oleh informan Yusuf. Lebih lanjut ketika ditanya tentang intensitas pertemuan antara suami dan istri, Yusuf menjelaskan bahwa:

"Menikah bukan berarti saya dan pasangan harus selalu bersama. Namun bukan berarti juga tidak menyempatkan waktu untuk berdua. Dengan adanya waktu bersama ini, saya bisa lebih intim dengan istri. Intensitas pertemuan diantara kami dapat dikatakan berjalan lancar karena saya bekerja sampai setengah hari saja dan hampir 75% waktu saya habiskan bersama keluarga"

Intensitas pertemuan yang terjalin antara informan Yusuf dengan pasangannya dapat dikatakan berjalan lancar dan hal ini juga diakui oleh istrinya, yaitu informan Habibah. Mengenai intensitas pertemuan antara Habibah dengan suaminya, ia menuturkan bahwa intensitas pertemuan antara dirinya dengan suami semuanya berjalan lancar, suami banyak menghabiskan waktunya di rumah

karena di rumah suami juga memiliki tanggung jawab untuk mengelola bisnis yang sedang ia tekuni bersama sang istri.

Hal yang sama pada informan Idrus bahwa intensitas pertemuan antara dirinya dan istri dapat dikatakan berjalan lancar, dimana keduanya menghabiskan kesehariannya di rumah, karena ia bekerja di rumah begitupun dengan istri yang membantunya dalam menyelesaikan pekerjaan menjahit, selain pekerjaannya sebagai pengrajin hiasan rumah dan hal inipun diakui oleh istrinya, yaitu informan Fadilah. Berikut penuturan informan Fadilah :

“Intensitas pertemuan yang terjalin dengan suami berjalan dengan lancar-lancar saja karena saya dan suami menghabiskan kesehariannya di rumah, hal ini karena pekerjaan kami memang berlokasi di rumah. Suami menjahit baju dirumah begitupun dengan saya sambil membantu suami, saya juga mengasuh anak-anak kami yang masih kecil”

Selain itu, pada informan Firdaus dan istrinya yaitu informan Laila, keduanya mengaku bahwa intensitas pertemuan keduanya berjalan lancar-lancar saja, dimana suami bekerja di Bandar Lampung sehingga tidak mengganggu pertemuan diantara keduanya serta keduanya sering memberi kabar jika suami sedang di kantor. Hal ini penting dilakukan untuk saling mengetahui kondisi masing-masing pasangan, “apa lagi saya sedang hamil tua jadi ketika suami di kantor, maka suami sering menelpon saya menanyakan keadaan saya apakah saya baik-baik saja,” ujarnya sambil tersipu malu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yang menikah melalui proses *ta'aruf* dapat diketahui dari proses wawancara mendalam terlihat bahwa informan Idrus dan istrinya Fadilah, Yusuf dan istrinya Habibah serta informan Firdaus beserta istrinya Laila

memiliki pandangan yang sama mengenai intensitas pertemuan antara suami dan istri. Masing-masing informan ini, semuanya mengatakan bahwa intensitas pertemuan dengan pasangannya dapat dikatakan tidak mengalami hambatan dan semuanya dapat berjalan lancar. Proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera membutuhkan adanya interaksi yang baik antara suami dan istri, diantaranya melalui intensitas pertemuan, karena dengan adanya intensitas yang cukup maka keduanya dapat *berta'aruf* atau dapat saling mengenal lebih baik serta dapat menciptakan hubungan yang harmonis diantara keduanya.

Berbeda dengan penuturan pasangan pertama yaitu pada informan Fahri dan istrinya yaitu informan Syiva, dimana pasangan suami istri ini mengaku bahwa intensitas pertemuannya mengalami sedikit hambatan, dikarenakan faktor pekerjaan sang suami, yaitu informan Fahri dimana lokasi kerjanya yang jauh di daerah Krui, Lampung Barat dengan konsekuensi informan Fahri harus tinggal di Krui dan kembali berkumpul dengan istri dan anaknya pada hari libur saja, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu dan di hari libur lainnya. Oleh sebab itu, untuk mengatasi intensitas pertemuan yang tidak lancar ini maka keduanya menjalin komunikasi yang intensif ketika keduanya bersama-sama, dimana dari kedua belah pihak akan saling menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan aktifitasnya masing-masing. Berikut penuturan informan Fahri :

“Saya merasa intensitas pertemuan kami kurang karena faktor pekerjaan saya yang jauh. Saya kerja di Krui Lampung Barat, jadi saya pulang kerumah pada hari Sabtu dan Minggu, Seninnya saya harus berangkat kerja lagi kecuali kalau hari libur pasti saya habiskan untuk berkumpul dengan keluarga kecil saya. Saya masih ingin berkumpul dengan keluarga tapi ya harus gimana lagi, pekerjaan saya menuntut agar saya bisa bekerja dengan penuh tanggung jawab dan saya berharap istri saya dapat memahaminya”

Pernyataan ini diperkuat oleh penuturan istrinya yaitu informan Syiva. Proses *ta'aruf* pasca menikah yang Syiva jalani bersama suaminya adalah bagaimana keduanya bisa saling mendekatkan satu sama lainnya. Ketika ditanya tentang intensitas pertemuannya dengan suami, Syiva menuturkan bahwa:

“Selama 3 bulan menikah, suami bekerja di Bandar Lampung sedangkan saya bekerja di Lampung Tengah sebagai pegawai penyuluhan hewan ternak dan di Bandar Lampung sebagai tenaga pengajar. Jadi intensitas pertemuan kami hanya 4 hari yaitu dimulai pada hari Kamis sampai Minggu. Namun setelah 3 bulan menikah hingga sekarang suami mendapatkan panggilan kerja di Lampung Barat dengan konsekuensi seminggu 2 kali bertemu, karena jarak tempat kerjanya yang jauh. Untuk mensiasati pertemuan diantara kami yang jarang, jika berkumpul di rumah saya dan suami meningkatkan kualitas pertemuan kami dan jika ada kesempatan bertemu hal-hal apa saja yang mengganjal di hati, kami langsung dibicarakan dan kalau seandainya ada permasalahan diantara kami, maka langsung di selesaikan”

Dalam hal ini, bahwa intensitas pertemuan antara informan Fahri dan istrinya Syiva memiliki kualitas pertemuan yang kurang karena dari pihak suami yang bekerja di luar Bandar Lampung yang menyebabkan keduanya tidak dapat bertemu setiap hari, namun bertemu pada hari libur. Oleh sebab itu, untuk mengatasi intensitas yang tidak lancar, maka keduanya meningkatkan kualitas pertemuan ketika mereka memiliki kesempatan bersama sehingga, dapat menciptakan interaksi yang baik, dimana suami dan istri dapat saling berbagi cerita, tukar pendapat dan lain-lain.

Dengan adanya intensitas pertemuan yang cukup, maka akan menciptakan interaksi yang baik diantara keduanya. Suami dan istri dapat saling mengenal lebih dalam lagi terhadap karakter dari pasangannya, mengingat proses *ta'aruf* pra menikah yang mereka jalani cukup singkat, sehingga mereka tidak begitu baik mengenal pasangannya. Oleh sebab itu, dengan adanya interaksi yang baik, maka

keduanya dapat *berta'aruf* tanpa dibatasi oleh waktu, karena *ta'aruf* terhadap pasangan dapat dilakukan sepanjang hayat, dan dapat menciptakan keharmonisan rumah tangga, karena pada hakikatnya proses *ta'aruf* pasca menikah itu yang lebih penting adalah mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *wa rahmah*.

2. Pola Interaksi/ Komunikasi

Proses *ta'aruf* pasca menikah akan berjalan dengan lancar apabila adanya pola interaksi atau komunikasi yang baik, sehingga suami dan istri bisa saling mengenal siapa diri mereka, apa yang mereka butuhkan dan inginkan, dan bagaimana perasaan mereka. Komunikasi memiliki peran dalam pembinaan kasih sayang, dimana hal ini sangat menentukan suasana keharmonisan keluarga. Kasih sayang pada dasarnya harus dirasakan bukan hanya dikatakan. Oleh karena itu, kasih sayang harus dikomunikasikan melalui berbagai ungkapan baik itu dalam bentuk kata-kata, melalui bahasa tubuh ataupun isyarat-isyarat serta diungkapkan melalui sebuah tindakan, sehingga kasih sayang yang diberikan dapat sampai dan benar-benar dirasakan oleh masing-masing pasangan.

Ketika diwawancarai mengenai cara dalam membangun komunikasi atau dialog yang baik pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera beberapa informan mengaku tidak memiliki masalah dalam membangun komunikasi dengan pasangannya. Informan Idrus, Fadilah, Yusuf, Firdaus dan informan Laila dalam membangun komunikasi dengan pasangannya dapat dikatakan tidak memiliki hambatan dengan pasangannya dan mereka memiliki strategi dalam membangun komunikasi yang baik dengan pasangannya masing-masing.

Informan Idrus mengaku komunikasi yang terjalin dengan istrinya cukup lancar dan dalam membangun komunikasi dengan sang istri yaitu, dengan saling terbuka serta saling memahami kekurangan masing-masing pasangan, dimana informan Idrus merupakan orang yang bertipe pendiam maka untuk melengkapinya sang istri memiliki pola komunikasi yang aktif dengan berinisiatif memulai pembicaraan terlebih dahulu. Hal ini pun diakui oleh informan Fadilah yaitu istri dari informan Idrus yang membenarkan pernyataan suaminya. Berikut penuturan informan Fadilah, ketika ditanya mengenai usaha yang dilakukan dalam membangun komunikasi antar pasangan suami istri, Fadilah menjelaskan bahwa:

“Dalam membangun komunikasi dengan pasangan bagi saya tidak terlalu sulit, kami saling melengkapi dimana suami adalah orang yang pendiam sedangkan saya mengisi kekosongannya dalam berkomunikasi karena saya ini orangnya suka ngobrol ataupun bercerita. Suami mengatakan saya ini orangnya cerewet, dan kiat saya dalam membangun komunikasi dengan suami yang pendiam adalah dengan mengenal dan memahami pola komunikasi suami yang pasif dimana ia akan lebih banyak diam jadi saya yang sering memulai pembicaraan dengan suami serta memahami kebiasaan dan bahasa tubuhnya. Bagaimana pun pemahaman ini akan menciptakan sikap saling pengertian dan menerima secara utuh dan hal ini akan menjadi modal awal dalam membangun komunikasi yang harmonis dengan pasangan kita”

Oleh sebab itu, informan Fadilah dalam membangun komunikasi dengan suaminya yaitu dengan mengisi kekosongan pada pasangannya yang bertipe pendiam dengan mengenal dan memahami pola komunikasi suami yang pasif, dimana ia akan lebih banyak diam maka informan Fadilah yang sering memulai pembicaraan dengan suaminya serta memahami kebiasaan dan bahasa tubuh dari sang suami. Pemahaman ini akan menumbuhkan sikap saling pengertian dan menerima secara utuh serta hal ini akan menjadi modal awal dalam menciptakan komunikasi atau dialog yang harmonis dengan masing-masing pasangan.

Informan Yusuf juga mengatakan hal yang sama bahwa, dalam membangun komunikasi dengan pasangannya tidak mengalami hambatan, komunikasi yang terjalin dengan pasangannya berjalan cukup lancar. Informan Yusuf dalam membangun komunikasi dengan pasangannya yaitu dengan saling menghargai dan memahami serta kesediaan menyikapi antara keduanya dengan benar. Hal yang sama dengan penuturan dari istrinya, yaitu informan Habibah mengenai komunikasi yang tercipta diantara keduanya. Berikut ini penuturan dari informan Habibah :

“Dalam hal ini saya berusaha memahami suami baik fisik, tabiat, kebiasaan dan berbagai hal yang ada pada diri suami. Baik kelebihan maupun kekurangannya karena dengan pemahaman ini dengan sendirinya akan melahirkan pengertian dan penerimaan secara utuh serta menjadi dasar bagi terciptanya komunikasi kedua belah pihak. Mengenai hambatan saya dalam menjalin komunikasi dengan suami terkadang masih kurang komunikasi”

Komunikasi yang baik dalam keluarga dimulai dengan pengenalan dan pemahaman masing-masing anggota keluarga. Melalui pemahaman ini dengan sendirinya akan melahirkan pengertian dan penerimaan secara utuh serta menjadi dasar bagi terciptanya komunikasi atau dialog yang baik antara kedua belah pihak.

Selanjutnya pada informan Firdaus dan istrinya yaitu informan Laila, keduanya mengaku tidak ada masalah dalam membangun komunikasi diantara mereka. Informan Firdaus dan Laila dalam membangun komunikasi diantara keduanya adalah dengan menjadi pasangan yang suka mendengar dan menjadi pasangan yang mau mendengarkan ketika salah satu dari mereka sedang berbicara dan dilakukan dengan tulus, sehingga terwujud komunikasi yang bersifat dua arah dan harmonis antar pasangan suami istri.

Dalam membangun komunikasi dua arah secara timbal balik diperlukan adanya sikap mau didengarkan dan mendengarkan, maka akan terwujud komunikasi yang harmonis antar pasangan suami istri. Hal ini pun, diakui oleh Laila ketika ditanya mengenai bagaimana cara yang ia gunakan dalam membangun komunikasi antara suami dan istri lebih lanjut Laila menuturkan bahwa:

“Dalam membangun komunikasi dengan suami saya tidak mengalami hambatan dikarenakan saya orangnya suka bercerita mungkin dibawa waktu masih gadis saya bekerja sebagai tenaga pengajar untuk anak TK, dan ditambah sekarang saya ikut membantu suami dalam mengajar di rumah belajar yang kami rintis bersama. Suami akan setia mendengarkan ketika saya berbicara dan suami akan memberikan pengarahan bagaimana seharusnya dan saya pun akan mendengarkan ketika ia berbicara, mengingat terkadang pasangan suami istri hanya mau didengarkan. Misalnya suami hanya mau didengar oleh istri jika ia berbicara atau dalam menyampaikan pendapatnya, maka ia akan cenderung tidak serius memperhatikannya dan menganggapnya dengan cuek. Oleh sebab itu dalam membangun komunikasi yang baik saya dan suami saling suka mendengar dan menjadi pasangan yang mau mendengarkan serta dilakukan dengan hati yang ikhlas sehingga hal ini dapat menciptakan komunikasi yang bersifat dua arah dan menjaga hubungan yang harmonis antar pasangan suami istri”

Proses *ta'aruf* pasca menikah akan berjalan dengan lancar apabila adanya komunikasi yang baik sehingga suami dan istri bisa saling mengenal siapa diri mereka, apa yang mereka butuhkan dan diinginkan, dan bagaimana perasaan mereka. Komunikasi tidak hanya dalam bentuk kata-kata, tetapi juga dalam bentuk isyarat-isyarat yang ditampilkan dalam perubahan fisik. Oleh sebab itu, dalam membangun komunikasi yang baik diantara suami dan istri yaitu dengan mengenal dan memahami perbedaan pola komunikasi diantara keduanya. Ada 4 pola di dalam berkomunikasi yaitu :

1. Pola Pasif
2. Pola Agresif
3. Pola Pasif Agresif
4. Pola Luwes atau Aktif (Amin, 2003:144-158)

Dalam hasil penelitian ini, sebagian informan memiliki pola komunikasi yang pasif dan aktif, seperti pada informan Fahri. Berikut penjelasan informan Fahri tentang komunikasi yang terjalin dengan pasangannya dan bagaimana ia membangun komunikasi dengan istrinya:

“Saya ini adalah tipe orang yang pendiam atau pasif. Jadi saya membangun komunikasi dengan istri diantaranya melalui bahasa tubuh saya, misalnya kalau saya sedang ada masalah pasti saya akan lebih banyak diam dan apabila istri menegor saya, jawaban saya pun singkat. Hambatan yang cukup serius bagi saya adalah membangun komunikasi, rasanya susah untuk memulai pembicaraan, saya merasa malu untuk mengungkapkan perasaan saya kepada istri, mungkin karena saya ini orangnya pendiam. Saya lebih banyak diam, jadi istri yang agresif dalam menjalin komunikasi diantara kami. Saya berusaha untuk menjadi pendengar yang baik dan berusaha untuk menanggapi. Oleh karena itu dibutuhkan adanya komunikasi dua arah dimana harus saling jujur dan terbuka antara suami dan istri untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan diantara keduanya serta dapat saling memahami walaupun secara pola hidup dan karakter begitu berbeda inilah strategi yang saya gunakan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan sang istri. Karena kebahagiaan dan ketentraman dalam membina rumah tangga dapat tercapai salah satunya dengan membangun sebuah komunikasi berdasarkan azas yang adil dan proporsional”

Berdasarkan pemaparan jawaban para informan dapat diketahui bahwa kelima informan, yaitu informan Idrus, Fadilah, Yusuf, Firdaus, dan informan Laila tidak mengalami hambatan dalam membangun komunikasi dengan pasangannya masing-masing. Strategi yang mereka gunakan untuk membangun komunikasi atau dialog yang baik antara suami dan istri pun disesuaikan dengan pola komunikasi dan karakter masing-masing pasangan. Sedangkan pada informan Fahri dan istrinya

yaitu informan Syiva yang merupakan informan pasangan pertama, keduanya mengaku mengalami hambatan di dalam membangun komunikasi dengan pasangannya, dikarenakan informan Fahri yang memiliki pola komunikasi yang pasif sehingga untuk memulai pembicaraan sulit untuk dilakukan.

3. Pola Pembagian Kerja dalam Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Pola pembagian kerja dalam keluarga dilihat melalui beberapa hal yaitu sebagai berikut :

a. Kerjasama Antara Suami dan Istri

Setelah menikah tentunya ada pembagian tugas antara suami dan istri. Siapa yang berperan mengurus pekerjaan rumah tangga? Dengan dialog dan kesepakatan yang dibangun sejak awal, tentunya setiap pasangan tidak akan melemparkan tugas dikemudian hari. Lebih lanjut Yusuf menuturkan bahwa kerjasama yang tercipta antara dirinya dan istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga adalah dengan saling membagi tugas sehingga, masing-masing telah mengetahui tugasnya ataupun kewajibannya. “Selama ini tidak ada masalah yang berarti mengenai kerjasama yang terjalin dengan pihak istri, karena keduanya telah menyadari tugasnya masing-masing”, tuturnya dengan wajah tegas.

Pernyataan dari informan Yusuf di benarkan oleh penuturan dari istrinya, yaitu Habibah. Informan Habibah menjelaskan bahwa :

“Kerjasama diantara kami tercipta dengan baik dimana kami membagi tugas antara saya dan suami. Misalnya suami bekerja di luar rumah sebagai staf di sebuah rumah sakit sedangkan saya mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengurus usaha di rumah. Jika suami di rumah, maka dia akan membantu saya dalam mengurus usaha kami”

Lebih lanjut menurut penuturan informan Fahri dan istrinya sebagai berikut :

“Saya akui bahwa saya tidak bisa total dalam membantu istri dalam urusan rumah tangga, yaitu khususnya dalam membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah karena faktor jarak kantor dengan rumah yang jauh sehingga sewaktu pulang saya merasa badan ini lelah rasanya, paling-paling saya bisanya menggendong anak dan sekedar memotong kuku dan menyuapinya serta mengajaknya berjalan-jalan ketika istri saya sedang sibuk membersihkan rumah”

(Hasil wawancara dengan informan Fahri)

“Kerjasama diantara kami cukup baik, walaupun suami tidak bisa total, suami sering membantu saya dalam mengurus pekerjaan rumah tangga seperti menggendong anak kami ketika saya sibuk di dapur. Sebisa mungkin suami membantu saya dalam mengurus buah hati kami serta mengurus keperluan rumah tangga kami. Kerjasama diantara kami tidak hanya dalam urusan rumah tangga, tapi kerjasama untuk membantu keluarga kami dan berusaha untuk menyenangkan mereka, karena kami sadari, kami tidak akan seperti ini jika tidak ada dukungan dan doa dari mereka”

(Hasil wawancara dengan informan Syiva)

Penjelasan yang diberikan oleh kedelapan informan mengenai kerjasama yang terjalin antara suami dan istri memiliki jawaban yang sama, dimana mereka saling membagi tugas dan saling membantu sesuai dengan kemampuannya masing-masing dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, misalnya dalam membersihkan rumah, mengelola bisnis bersama dan mengurus anak-anak.

Membangun rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* dapat terwujud diantaranya dengan menjalin kerjasama antara suami dan istri. Kerjasama antara suami dan istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga itu penting dilakukan, hal ini menunjukkan adanya kekompakan antara pasangan suami istri.

Keduanya harus dapat saling membantu dan mengisi kekosongan diantara pasangannya serta saling memberi dan menerima dalam menjalin hubungan suami istri.

b. Keseimbangan Antara Hak dan Kewajiban

Dalam kehidupan rumah tangga, Islam mengajarkan keseimbangan sebagai salah satu prinsip yang harus diterapkan oleh pasangan suami istri. Sikap seimbang itu harus terwujud dalam kehidupan rumah tangga, dimana suami memiliki kewajiban terhadap istri dan memiliki hak atas istrinya begitupun sebaliknya, istri memiliki kewajiban terhadap suami dan mempunyai hak atas diri suaminya.

Dalam proses *ta'aruf* pasca menikah suami dan istri dituntut agar keduanya tidak melalaikan kewajibannya masing-masing serta memiliki hak atas diri pasangannya. Keseimbangan suami dan istri dalam menjalankan hak dan kewajiban itu dapat tercapai, apabila keduanya memiliki komitmen untuk saling meringankan beban diantara suami dan istri. Pernyataan ini diperkuat oleh penuturan dari informan Idrus, yaitu sebagai berikut :

“Dalam menjalankan keseimbangan antara kewajiban dan hak sebagai seorang suami yang menjadi kepala rumah tangga sudah dapat dikatakan berjalan menuju kearah yang seimbang, namun dalam melaksanakan kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang menghidupi anak dan istri menurut saya masih kurang dikarenakan penghasilan saya lebih rendah bila dibandingkan dengan istri, dimana istri bisa menjahit juga sama seperti saya dan memiliki kelebihan dalam membuat kerajinan tangan yang bisa di pajang di dalam rumah seperti bunga dari manik- manik. Sehingga hal ini menjadi nilai lebih dari penghasilan istri yang ia dapatkan namun, saya mencoba untuk bisa menjadi suami dan bapak yang baik bagi istri dan anak-anak kami. Saya pun tidak merasa minder dengan penghasilan istri yang lebih baik, karena rezeki itu datangnya dari Allah, jadi sekecil apapun yang saya peroleh maka akan saya terima dengan ikhlas dan mensyukurinya. Mengenai penghasilan istri yang lebih baik itu merupakan rezeki lebih dari rumah tangga kami yang diberikan oleh Allah melalui

tangan istri saya. Insya Allah mengenai hak saya sebagai kepala rumah tangga sudah sepenuhnya saya terima dengan baik”

Informan Fadilah mengaku bahwa keseimbangan dalam melaksanakan kewajiban dan hak sebagai seorang istri sudah cukup baik. Fadilah berusaha agar tidak melalaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai istri yang baik. Dimana pasangan suami istri itu harus dapat memahami kewajibannya terlebih dahulu kemudian melaksanakannya dengan penuh tanggungjawab barulah menerima haknya, jangan kebalikannya yaitu belum melaksanakan kewajiban namun sudah menuntut haknya. Setiap pasangan suami istri yang menerapkan prinsip keseimbangan dalam menjalankan kewajiban dan menerima haknya, maka tidak akan timbul perasaan yang terbebani oleh salah satunya melebihi yang lain.

Keseimbangan suami dan istri dalam menjalankan hak dan kewajiban, masing-masing informan telah memahami fitrahnya sebagai seorang suami dan istri. Setelah ijab qabul dilakukan maka keduanya telah resmi menjadi pasangan suami istri. Masing-masing pasangan mempunyai peran yang berbeda dan saling melengkapi. Para informan laki-laki dengan fitrahnya sebagai seorang suami dan sekaligus sebagai pemimpin dalam rumah tangga berkewajiban memberikan nafkah lahir batin, memberikan sandang, pangan dan papan serta memberikan keamanan dan ketentraman dalam keluarga. Selain itu juga, mereka memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan dan ketaatan dari istrinya. Sebagai pemimpin, para informan laki-laki berusaha untuk adil dan mengembangkan musyawarah dalam keluarga serta membimbing dan memberikan arah yang jelas dalam mencapai tujuan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Begitupun dengan para informan dari pihak istri yang memiliki kewajiban menaati suami, mengelola

nafkah, merawat dan mendidik anak-anak, serta mengatur tata laksana rumah tangga dengan baik. Istri memiliki hak material yaitu mahar dan nafkah lahir batin serta hak-hak non material seperti, perlakuan yang adil dan interaksi yang baik oleh suaminya. Para informan dalam berinteraksi pada pasangannya selalu berusaha untuk mendahulukan kewajibannya dari pada hak, sehingga proses *ta'aruf* pasca menikah dapat berjalan lancar dan hal ini sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam membangun rumah tangga.

4. Sistem Pengambilan Keputusan dalam Keluarga

Tahun-tahun pertama perkawinan adalah masa-masa penyesuaian pasangan dalam menyatukan kepentingan dua kepala dan individu menjadi satu kepentingan atas nama bersama. Hidup bersama dalam membina rumah tangga tentunya akan mengalami perbedaan pendapat, namun hal ini dapat diatasi oleh pasangan suami istri dengan bagaimana mereka menyingkapinya dan menyatukan pola pikir diantara keduanya. Tidak sedikit pasangan suami istri akan menghabiskan waktu berduanya dengan berargumentasi membicarakan sesuatu perkara dan pada akhirnya mengalami perbedaan cara pandang dalam melihat suatu masalah. Pernyataan ini dibenarkan oleh informan Yusuf, bahwa dirinya dan istri terkadang mengalami perbedaan pola pikir dalam memandang suatu masalah. Lebih lanjut Yusuf menjelaskan mengenai cara penyatuan pola pikir antara dirinya dengan sang istri sebagai berikut:

“Dalam menghadapi perbedaan pendapat ataupun pola pikir diantara kami pertama-tama saya melihat bahwa istri merasa puas dengan membicarakan masalah-masalah yang sedang kami hadapi dengan sedetail-detailnya dan menghubungkannya dengan informasi-informasi yang ia dapatkan sebelumnya, dan saya akan merasa puas menyederhanakan atau meringkasnya menjadi sebuah kesimpulan besar, lalu berkata inilah benang

merahnya atau inilah solusinya. Jadi pada dasarnya saling sharing atau pun tukar pendapat melalui musyawarah dalam menyatukan pola pikir diantara kami berdua”

Berkaitan dengan penyatuan pola pikir antara suami dan istri ketika keduanya mengalami perbedaan pendapat, semua informan memberikan jawaban yang maknanya sama, bahwa ketika suami istri mengalami perbedaan cara pandang dalam melihat suatu masalah maka keduanya berusaha untuk bertindak menyingkapi, dan terkadang tindakan itu ditentukan oleh level aman. Maksudnya suatu tingkat ukuran dimana suatu masalah dianggap ringan, biasa-biasa saja atau serius. Level aman terhadap suami dan istri juga berbeda. Level aman terhadap masalah bagi seorang istri lebih rendah, tetapi baginya yang terpenting adalah merasa didengarkan dan dipahami. Sedangkan level aman terhadap masalah bagi seorang suami memang lebih tinggi sehingga suami tidak mudah panik. Dalam menyatukan pola pikir tersebut, adalah dengan saling memberikan kesempatan kepada masing-masing pasangan untuk mengungkapkan pendapatnya. Oleh sebab itu, diperlukan adanya musyawarah, dimana istri merasa puas dengan membicarakan detail demi detail masalahnya serta menghubungkan dengan data dan informasi sebelumnya, maka suami berperan sebagai pendengar dan suami merasa puas menyederhanakan detail-detail tersebut menjadi sebuah poin besar dan berusaha mengungkapkan solusinya. Hal yang sama pada pernyataan informan Yusuf dalam menyatukan pola pikir antara dirinya dan istri adalah sebagai berikut :

“Dalam menghadapi perbedaan pendapat atau pun pola pikir diantara kami pertama-tama saya melihat bahwa istri merasa puas dengan membicarakan masalah-masalah yang sedang kami hadapi dengan sedetail-detailnya dan menghubungkannya dengan informasi-informasi yang ia dapatkan sebelumnya, dan saya akan merasa puas menyederhanakan atau

meringkasnya menjadi sebuah kesimpulan besar, lalu berkata inilah benang merahnya atau inilah solusinya. Jadi pada dasarnya saling sharing atau pun tukar pendapat melalui musyawarah dalam menyatukan pola pikir diantara kami berdua”

Sistem pengambilan keputusan dalam keluarga diperoleh dari adanya persetujuan dari kedua belah pihak mengenai pilihan atau pendapat mana yang akan digunakan, serta penyatuan pola pikir ini dengan memandang nilai lebih yang akan diperoleh jika keduanya menerapkan keputusan tersebut. Sebelum menikah mereka bertindak memutuskan sendiri namun, setelah menikah semua keputusan yang diambil harus dengan kesepakatan bersama. Tidak ada salahnya apabila masing-masing pasangan belajar bermusyawarah dan mengalah demi kesenangan masing-masing pasangan, bahwa ada orang lain yang berbagi kehidupan dengan dirinya. Ketika suami dan istri mengalami perbedaan prinsip ataupun cara pandang diantara keduanya, maka cara untuk menyatukan pola pikir yang berbeda setiap pasangan memiliki cara-cara tersendiri yang digunakan, hal ini pun diakui oleh informan Firdaus, ia menuturkan bahwa penyatuan pola pikir diantara keduanya dengan bermusyawarah dan saling pengertian, dimana suami lebih banyak memberikan pemahaman maupun memberikan pengarahan kepada sang istri dengan memandang manfaat yang akan diperoleh jika keduanya memiliki kesepakatan dalam mengambil sebuah tindakan serta keduanya tidak mengikat keputusan yang diambil harus sesuai dengan pilihannya, semuanya itu dimusyawarahkan dengan azas kekeluargaan dan dengan kepala dingin sehingga pola pikir yang berbeda maupun cara pandang yang berbeda dapat disatukan dan menemukan jalan keluarnya.

Hal ini pun diakui oleh istrinya, yaitu informan Laila. Berikut penuturan informan

Laila mengenai penyatuan pola pikir diantara keduanya :

“Ketika kami mengalami perbedaan pola pikir atau perbedaan pendapat maka untuk mencapai titik terangnya dengan membicarakan terlebih dahulu masalahnya kemudian suami saya akan menyelesaikan masalah dengan perlahan-lahan, dia akan memberi pemahaman kepada saya. Misalnya ketika saya tidak setuju ketika suami hendak membeli motor lagi padahal kami sudah punya, nah disinilah suami memberikan pemahaman kepada saya, kalau motor ini akan disewakan kepada orang untuk ngojek, sehingga tabungan yang diambil untuk membeli motor dapat berputar sehingga menghasilkan nilai tambah untuk tabungan kami dan kini kami sudah memiliki 4 motor yang satu dipakai suami dan sisanya disewakan. Kesimpulannya bahwa dalam menyatukan pola pikir diantara kami yaitu dengan melihat masalahnya itu seperti apa dan diselesaikan dengan memberikan pemahaman untuk kedepannya baiknya seperti ini dan manfaatnya yang akan didapatkan serta selalu mengedepankan dan mengutamakan pilihan yang diambil benar-benar disepakati oleh kedua belah pihak, tidak ada memaksakan atas kehendaknya masing-masing sehingga penyatuan pola pikir diantara suami istri memiliki nilai lebih untuk masa depan keduanya”

Proses *ta'aruf* pasca menikah adalah bagaimana setiap pasangan suami istri dapat hidup bersama dan saling mengenal keduanya lebih dalam lagi baik itu kelebihan dan kekurangan yang ada pada masing-masing pasangan. Masing-masing pasangan harus saling memahami bahwa, bukan keinginan dirinya saja yang harus selalu didengar dan dituruti. Setiap pasangan suami istri harus mau mengubah rencana sewaktu-waktu untuk menampung aspirasi pasangannya. Semua itu untuk kebahagiaan keduanya dan untuk mewujudkan tujuan bersama dalam menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *wa rahmah*.

Dalam menjalani proses *ta'aruf* pasca menikah yang berhasil dihimpun dari para informan mengenai Kualitas Interaksi dapat dianalisa dengan teori Talcott Parsons, Struktural Fungsional yaitu *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan), dimana sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Tujuan dari

proses *ta'aruf* pasca menikah ini adalah untuk menyempurnakan ibadah dan menciptakan keluarga yang Islami, yaitu keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *wa rahmah* yang dimulai dari peletakan dasar yang kokoh sejak pemilihan jodoh dengan proses *ta'aruf* pra nikah sampai proses *ta'aruf* pasca menikah yang selalu berpegang teguh kepada nilai-nilai Islami. Tujuan lainnya adalah untuk mengurangi permasalahan atau konflik yang terjadi pada suami dan istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan menjaga keutuhan keluarga kader, dimana dari struktur Partai Keadilan Sejahtera telah memberikan pelatihan-pelatihan pra nikah maupun pasca menikah kepada para kadernya sehingga mereka mendapatkan pengetahuan-pengetahuan untuk membina rumah tangga yang Islami.

Pernikahan merupakan salah satu aktifitas individu yang pada umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai individu yang bersangkutan. Tanpa adanya kesadaran tujuan yang harus dicapai bersama, maka dapat dipastikan rumah tangga yang dibina akan mudah mengalami hambatan-hambatan yang pada akhirnya dapat menuju keretakan rumah tangga yang dapat berakibat pada perceraian. Tujuan sebenarnya adalah untuk saling memberi yang terbaik bagi pasangannya. Kesepakatan tersebut dapat dijadikan dasar yang kokoh untuk membina kehidupan keluarga yang harmonis.

c. Kunci Keharmonisan Rumah Tangga

Setiap pasangan suami istri memiliki strategi khusus dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Ada hal yang berbeda antara suami dengan istri yaitu tentang cara menjaga hubungan antara keduanya. Informan Idrus

menuturkan bahwa strategi yang ia terapkan dalam menciptakan dan menjaga keharmonisan rumah tangga yaitu dengan sering memberikan kejutan kepada sang istri seperti memberikan bingkisan hadiah. Hal ini sering ia lakukan sebagai wujud cinta dan kasih sayang melalui kejutan yang ia berikan karena menurutnya, landasan awal dalam membina keharmonisan rumah tangga diantaranya dengan menciptakan kasih sayang serta Idrus berusaha semaksimal mungkin untuk membahagiakan istri dan anak-anaknya.

Suami maupun istri berkewajiban membina dan mengembangkan kasih sayang diantara keduanya. Kasih sayang merupakan prasyarat bagi terciptanya keluarga yang *sakinah*. Kasih sayang harus dipelihara karena kasih sayang ini tidak akan datang tanpa diupayakan. Pernyataan ini diperkuat oleh pengakuan Fadilah dalam membina keharmonisan rumah tangga. Ketika ditanya tentang strategi yang diterapkannya dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Fadilah menjelaskan bahwa:

“Dalam membina rumah tangga yang harmonis saya mencoba untuk menciptakan dan merawat kasih sayang diantara kami berdua. Kasih sayang diantara kami terwujud dengan salah satunya saling kerjasama agar terlihat kompak. Pada dasarnya kasih sayang itu bisa dalam bentuk perhatian, tutur bahasa maupun isyarat-isyarat yang di tampilkan dari bahasa tubuh pasangan kita”

Konsep pacaran setelah menikah atau *ta'aruf* pasca menikah memiliki kelemahan, tetapi bukan berarti menolak konsep tersebut, namun yang perlu diperhatikan dalam memilih pasangan yaitu saling memahami konsep ikhlas dalam berumah tangga, agar terjadi keharmonisan yang saling membahagiakan satu sama lain. Lebih lanjut ketika ditanya tentang bagaimana strategi yang digunakan oleh Yusuf dalam menciptakan keharmonisan rumah tangganya adalah sebagai berikut:

“Strateginya adalah saling pengertian dan saling menghargai. Penting sekali menjaga rasa saling menghargai dan saling pengertian dalam sebuah hubungan rumah tangga. Dengan adanya saling pengertian dapat membuat pasangan merasa diterima baik itu dalam hal kekurangan maupun kelebihannya. Sikap saling menghargai pasangan akan melahirkan rasa nyaman dan tentram yang mampu membuat pernikahan awet. Serta menjalin komunikasi yang baik, suami dan istri saling mengenal siapa diri mereka, apa yang mereka butuhkan dan inginkan, serta bagaimana perasaan mereka karena tanpa komunikasi, sebuah hubungan akan sangat sulit dibangun”

Memelihara keharmonisan suatu rumah tangga tidaklah mudah karena pasangan suami istri semestinya sudah siap dengan berbagai problematika pernikahan yang akan dihadapi nantinya dan jika di biarkan tanpa ada penyelesaiannya, hal ini akan mengancam keutuhan rumah tangga. Ketika ditanya tentang strategi yang digunakan dalam membina keharmonisan rumah tangga, Habibah menjelaskan bahwa:

“Umumnya pasangan yang baru menikah membayangkan kehidupan yang serba indah dan pasangan bersikap serba sempurna dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Seseorang terpaksa menahan kecewa, karena pasangannya yang dulu ia bayangkan saat masih proses perkenalan ternyata berbeda dengan setelah menikah. Jangan berharap terlalu tinggi terhadap pasangan, karena akan kecewa dan putus asa jika harapannya tidak terpenuhi. Sebaiknya menerima kenyataan yang ada. Anggaplah kekurangan itu sebagai anugrah dan tantangan bagi kita untuk mengimbangnya dengan kelebihan kita. Oleh karena itu strategi yang saya terapkan dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga yaitu dengan cara saling pengertian dan tidak egois”

Strategi yang digunakan dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga, setiap informan memiliki jawabannya masing-masing. Strategi yang digunakan pada informan Fahri yaitu dengan banyak belajar dari kisah-kisah Nabi Muhammad SAW bersama istrinya dalam membina rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Serta menerapkan prinsip saling pengertian, saling menyayangi, dan yang terpenting bagi informan Fahri adalah adanya sikap saling percaya satu sama

lain, karena terkadang praduga yang belum pasti kebenarannya dapat mengusik ketenangan rumah tangga yang dibinanya bersama pujaan hatinya. Strategi yang dilakukan informan Syiva yaitu istri dari informan Fahri adalah dengan menciptakan komunikasi yang intensif, saling mengalah dan saling terbuka serta strategi yang digunakan harus sesuai dengan kaidah-kaidah Islam dalam membina rumah tangga.

Lebih lanjut mengenai strategi yang digunakan oleh informan Firdaus adalah dengan memberikan kejutan-kejutan kepada istri, hal ini sama dengan strategi yang dilakukan oleh informan Idrus. Serta dengan membangun komitmen dalam sebuah pernikahan yang kokoh dimana keduanya saling mengenal, memahami dan menerima sisi positif dan sisi negatif masing-masing pasangan. Informan pihak istri yaitu Laila, strategi yang dilakukan adalah dengan menggunakan strategi Islami, yaitu diantaranya dengan belajar dari buku-buku pernikahan, belajar dari pengalaman selama berorganisasi serta banyak bertanya kepada orang lain dalam menjaga keutuhan rumah tangga serta ia memberikan kebebasan kepada suaminya untuk melakukan aktifitas-aktifitasnya tanpa harus dibatasi dan menjaga *privasi* pada masing-masing pasangan.

Berdasarkan penuturan dari semua informan dalam penelitian ini, maka dapat dianalisis bahwa pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yang menikah melalui proses *ta'aruf* di dalam membina rumah tangga memiliki strategi atau kunci keharmonisan menjaga keutuhan keluarga yaitu dengan menerapkan kaidah-kaidah Islami dalam membina rumah tangga, misalnya mereka dapat belajar dari kisah-kisah Nabi Muhammad SAW bersama istrinya dalam membina rumah

tangga. Dalam hal ini, maka proses *ta'aruf* pasca menikah yang selalu menjaga nilai-nilai Islami dalam menjalin hubungan suami dan istri sama dengan proses *ta'aruf* pra nikah yang dalam proses pengenalan dan penjajakan yang selalu menjaga nilai-nilai Islami. Oleh sebab itu, peletakan dasar yang kokoh pada pernikahan pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera, dimana dalam pencarian jodoh yang melalui proses *ta'aruf* dan ini sesuai dengan *syariat* Islam dan sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Selain *ta'aruf* dengan pasangan dalam membina rumah tangga, ada dua unsur pelengkap dalam pembahasan mengenai Proses *Ta'aruf* Suami-Istri, yaitu berkaitan dengan peran *murobbi* dan struktur partai dalam pelestarian keharmonisan rumah tangga para kader dan alasan para kader menggunakan proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran *murobbi* dan struktur Partai Keadilan Sejahtera dalam memelihara keharmonisan rumah tangga para kader yang telah menggunakan konsep pernikahan PKS, serta untuk mengetahui alasan para kader dalam memilih konsep pernikahan yang melalui proses *ta'aruf* sebagai langkah awal dalam membentuk sebuah keluarga. Dibawah ini akan dijelaskan kedua unsur tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Peran *Murobbi* dan Struktur PKS dalam Pelestarian Harmonisasi Keluarga Kader

Ta'aruf merupakan proses saling mengenal dan penjajakan calon pasangan dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercayai sebagai perantara atau *murobbi* untuk memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang

diharapkan dan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan yang Islami. Peran *murobbi* pun berlanjut dalam proses *ta'aruf* pasca menikah, dan dalam kaitannya dengan tanggung jawab yang diberikan oleh struktur partai maupun dari pihak *murobbi* dalam kaitannya untuk menjaga rumah tangga para kadernya yang menikah melalui proses *ta'aruf* dan dalam hal ini, merupakan sebuah konsep pernikahan kader PKS, semua informan memberikan jawaban yang sama bahwa pihak *murobbi* pada pasca menikah masih memiliki peran untuk membimbing melalui *liqo* dan berbagai arahan yang telah diberikan sejak awal sebelum para kader binaannya menikah telah diberi pemahaman yang cukup mengenai pentingnya mengawali dan melangsungkan pernikahan melalui konsep yang Islami sehingga, ketika keduanya mengalami hambatan-hambatan dalam membina rumah tangga dapat menerapkan nilai-nilai Islami dalam menyelesaikan masalah tersebut dan jika keduanya membutuhkan pertolongan, maka *murobbi* dapat membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut serta *murobbi* mengawasi atau memantau rumah tangga *mutarobbinya* (kader binaan). Seperti yang dikatakan oleh informan Idrus.

“Dari pihak murobbi tetap mengawasi pernikahan mutarobbinya serta memiliki peran untuk membantu menyelesaikan masalah rumah tangga mutarobbinya “

Sedangkan dari struktur Partai Keadilan Sejahtera yang telah memberikan pelatihan-pelatihan pasca menikah atau *liqo* kepada para kadernya yang sudah menikah dengan tujuan menjaga keharmonisan keluarga yang berlandaskan *syariat* Islam untuk mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Pelatihan-pelatihan pasca menikah ini terbagi dalam jenjang waktu usia pernikahan dan intensitasnya ada yang seminggu sekali, sebulan satu kali atau

yang sifatnya situasional terkait dengan problematika kehidupan rumah tangga.

Berikut penuturan beberapa informan mengenai hal ini :

“Kami para kader-kadernya yang sudah membina rumah tangga mendapat pantauan dan PKS pun mengadakan pelatihan-pelatihan untuk membahas mengenai pendidikan rumah tangga, yaitu semacam Liqo atau pun Diklat tentang kajian-kajian yang disesuaikan menurut usia pernikahan yang telah ditentukan, misalnya dari usia pernikahan empat sampai sepuluh tahun yang membahas mengenai cara dalam membangun komunikasi antara suami dan istri, ini termasuk dalam tahap 2 dari 5 tahap. Liqo ini ada yang setiap minggu dan ada juga kajian pendidikan keluarga yang dilaksanakan satu tahun sekali. Partai Keadilan Sejahtera juga menyediakan wadah atau organisasi yang bernama SAMARA (Sakinah Mawaddah Wa rahmah) yang merupakan tempat untuk memberikan kajian-kajian seputar rumah tangga dengan tujuan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah. Saya pun beserta istri sering mengikuti kajian-kajian tersebut karena kami merasa perlu belajar banyak tentang membina rumah tangga”
(Hasil wawancara dengan informan Fahri)

“Dari PKS sendiri telah mengadakan pelatihan-pelatihan pasca menikah yang tujuannya menjaga keharmonisan keluarga yang berlandaskan Islam untuk mencapai keluarga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah. Pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh PKS umumnya terbagi dalam jenjang usia pernikahan dan intensitasnya ada yang seminggu sekali. Setiap ada pelatihan atau pertemuan dalam hal pelestarian harmonisasi keluarga, maka dalam pertemuan itu saya memanfaatkannya untuk mencoba mengutarakan permasalahan keluarga jika memang itu sedang melanda pada rumah tangga saya khususnya saya akan bercerita kepada murobbi saya dan dari sharing ini saya mendapatkan bimbingan atau pengarahan dalam mengatasi masalah yang tengah saya hadapi”
(Hasil wawancara dengan informan Syiva)

“Dari Partai Keadilan Sejahtera sendiri telah menyediakan pelatihan-pelatihan baik itu untuk pra nikah maupun pasca menikah bagi para kadernya. Pelatihan pasca menikah bertujuan untuk memberi pengetahuan-pengetahuan mengenai pernikahan menurut syari’at Islam agar para kader memiliki keyakinan yang kokoh atas pilihan menikah melalui proses ta’aruf dimana ini merupakan aturan yang telah digariskan partai namun semuanya tergantung sepenuhnya kepada kadernya sendiri, disini partai hanya mengarahkan saja dan memfasilitasi para kader yang ingin mencari pasangan hidup sesuai syari’at Islam. Pelatihan-pelatihan ini dilaksanakan secara berkesinambungan, ada yang setiap akhir pekan, sebulan sekali atau kadang-kadang disesuaikan oleh topik yang sedang hangat ditengah-tengah masyarakat seputar pernikahan”
(Hasil wawancara dengan informan Fadilah)

Dalam hal ini, struktur Partai Keadilan Sejahtera sendiri telah memberikan peran dan tanggung jawabnya kepada para kader yang menggunakan konsep pernikahan Partai Keadilan Sejahtera yaitu melalui proses *ta'aruf* dalam membentuk rumah tangga. Hal ini terbukti dengan adanya pelatihan-pelatihan pasca menikah yang disesuaikan dengan usia pernikahan para kadernya. Pelatihan-pelatihan ini bertujuan agar para kadernya dapat menggapai keluarga Islami yaitu *sakinah mawadah dan wa rahmah*.

Tidak hanya bagi para kadernya yang telah menikah namun, Partai Keadilan Sejahtera sendiri juga membekali para kader-kadernya yang siap untuk menikah dengan memberikan pelatihan-pelatihan pra nikah yang materinya berupa hal-hal yang dianggap perlu dipersiapkan untuk memasuki jenjang pernikahan baik secara fisik, pemikiran dan rohani. Pelatihan-pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta persiapan yang baik sebelum melangsungkan pernikahan agar pondasi dalam membentuk keluarga dapat terbangun dengan kokoh. Seperti yang dikatakan oleh informan-informan berikut ini :

“Dari pihak struktur Partai Keadilan Sejahtera memberikan pelatihan-pelatihan atau Liqo kepada para kadernya yang sudah menikah dan saya mengikuti Liqo pekan keluarga. Tidak hanya untuk para kadernya yang telah menikah namun, PKS sendiri juga membekali para kadernya yang siap untuk menikah dengan memberikan pelatihan-pelatihan pra nikah yang bertujuan memberikan pemahaman serta persiapan yang baik sebelum melangsungkan pernikahan agar pondasi dalam membentuk keluarga dapat terbangun dengan kokoh”

(Hasil wawancara dengan informan Idrus)

”Peran partai Keadilan Sejahtera yang memfasilitasi dan mengarahkan para kadernya dalam membentuk keluarga yang Islami. Struktur Partai Keadilan Sejahtera secara berkesinambungan memberikan pelatihan-pelatihan baik untuk pasca menikah yang bertujuan untuk membentuk keluarga kader yang sakinah, mawaddah dan wa rahmah serta Partai Keadilan Sejahtera memberikan pelatihan pra nikah kepada para kadernya

yang belum menikah dengan memberikan pembekalan menuju pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam, hakikat dan tujuan pernikahan, bentuk tanggung jawab serta hak-hak suami istri dan lain-lainnya yang berkaitan mengenai pendidikan keluarga”
(Hasil wawancara dengan informan Laila)

Pernikahan melalui proses *ta'aruf* merupakan sunah Rasulullah SAW yang harus dijadikan pedoman hidup umat muslim sehingga, mampu melahirkan keutamaan-keutamaan dan etika yang tinggi serta memiliki akhlak yang lurus. Hal inilah yang benar-benar harus dipahami oleh segenap umat Islam. Atas dasar inilah Partai Keadilan Sejahtera melalui Bidang Kaderisasi yang diwakili oleh Biro Samarada (*Sakinah, Mawaddah, Wa rahmah*) yang memfasilitasi para kader Partai Keadilan Sejahtera dalam pernikahan mereka yang melalui proses *ta'aruf*.

Dalam tataran organisasi, pernikahan dengan menggunakan proses *ta'aruf* yang merupakan konsep pernikahan kader Partai Keadilan Sejahtera ini adalah sebagai bentuk loyalitas terhadap mekanisme atau arahan partai dalam mencari pasangan atau jodoh dan memulai untuk membentuk keluarga yang Islami. Hal ini sesuai dengan amanat Munas 1 Partai Keadilan Sejahtera poin 1 yaitu mengenai Optimalisasi Fungsi Keluarga Kader sebagai basis rekrutmen dan pembinaan serta merupakan amanat Muswil 1 Partai Keadilan Sejahtera tentang Mewujudkan Upaya Pengokohan Keluarga *Sakinah* dan Kekokohan Ideologi Kader.

Tujuan dari adanya konsep pernikahan Kader Partai Keadilan Sejahtera yang menekankan proses *ta'aruf* dalam memulai pernikahan kepada para kadernya adalah sebagai berikut:

1. Terarahnya kader dalam memilih calon pasangan hidup yang sesuai dengan tuntunan *syariat* Islam.
2. Meminimalkan kemungkinan terjadinya problematika dalam rumah tangga.
3. Membentuk keluarga yang Islami, *sakinah, mawaddah dan wa rahmah*.
4. Terwujudnya keluarga dakwah sebagai pilar peradaban Islam.
5. Menjaga terlaksananya proses pernikahan yang sesuai *syariat* Islam serta menjaga persatuan dan kesatuan jama'ah untuk tercapainya tujuan dakwah (Panduan Pernikahan Kader PKS).

Berkaitan dengan peran *murobbi* dan struktur Partai Keadilan Sejahtera dalam pelestarian harmonisasi keluarga kader dapat dianalisa melalui pendekatan teori AGIL pada Struktural Fungsional yaitu *Latency* yang merupakan sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menompang motivasi. Dalam proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader PKS peran *murobbi* dan struktur Partai Keadilan Sejahtera telah menjalankan fungsinya, sebagai pemantau dan memberikan pengawasan kepada keluarga kader melalui berbagai program kegiatan yang ditujukan kepada keluarga kader yang sudah menikah untuk menjaga keutuhan keluarga kader Partai Keadilan Sejahtera serta mempertahankan dan memelihara pola-pola yang telah tersusun secara sistematis yang berkaitan dengan pernikahan para kadernya yang menikah melalui proses *ta'aruf*, dimana hal ini sesuai dengan panduan yang telah dibuat oleh PKS. Hal tersebut sebagai upaya untuk mentransformasikan ideologi partai secara berkesinambungan dan sebagai basis rekrutmen kader Partai Keadilan Sejahtera.

2. Alasan Individu Memilih Proses Ta'aruf dalam Membentuk Keluarga

Pernikahan melalui proses *ta'aruf* atau tanpa adanya proses pacaran adalah hubungan timbal balik untuk saling mengenal yang berkaitan dengan masalah pernikahan, cara-cara yang digunakan untuk saling mengenal dalam *ta'aruf* berbeda dengan proses pacaran pada umumnya dan tidak ada cara yang baku dalam pelaksanaannya. Pasangan dapat saling bertemu untuk berkenalan dengan didampingi orang dipercayai oleh kedua belah pihak yang disebut sebagai *murobbi*.

Murobbi dalam proses *ta'aruf* adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian individu yang akan melakukan *ta'aruf*, seperti orang tua, guru pembimbing dalam urusan agama atau guru mengaji, bisa juga melalui sahabat yang dipercaya, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi serta penjelasan yang benar dan tidak adanya manipulasi data yang diperoleh mengenai masing-masing pasangan. Setelah *mutarobbinya* (individu yang melakukan proses *ta'aruf* atau kader binaan) merasa ada kecocokkan, perkenalan bisa dilanjutkan dengan pertemuan secara langsung atau secara lisan dan didampingi oleh *murobbinya* masing-masing. Pertemuan dalam proses *ta'aruf* yang selalu didampingi oleh *murobbi* hal ini merupakan bentuk keperdulianya dan rasa sayangnya kepada *mutarobbinya* agar dalam melakukan proses *ta'aruf* ini selalu memegang teguh dan melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Pernikahan melalui proses *ta'aruf* merupakan langkah yang tepat dalam membentuk rumah tangga yang sesuai dengan kaidah Islam, karena pernikahan melalui proses *ta'aruf* adalah perintah Allah dan sunah Rasulullah. Pernikahan

yang mengikuti kaidah tersebut, maka jalinan rumah tangga yang dibentuk akan menghasilkan rumah tangga yang *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah* dimana keluarga ini akan melahirkan keturunan-keturunan yang memiliki jiwa yang kokoh serta proses *ta'aruf* ini menjauhkan diri perbuatan zina. Berikut alasan beberapa informan sehingga memutuskan untuk menggunakan proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga.

“Pernikahan melalui proses ta'aruf bahwa ta'aruf itu sesuai dengan yang diajarkan Islam kepada umatnya bahwa proses ta'aruf itu menjaga diri dari perbuatan maksiat dan zina dan dengan konsep ini dapat menjadi jalan untuk mendapatkan pasangan yang baik, laki-laki yang baik akan mendapatkan istri yang baik begitupun sebaliknya perempuan yang baik akan mendapatkan suami yang baik pula”
(Hasil wawancara dengan informan Syiva)

“Pernikahan melalui proses ta'aruf menurut saya itu sangat baik karena sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan ta'aruf sesuai dengan yang diperintahkan dalam Islam untuk membentuk rumah tangga yang nantinya akan melahirkan generasi-generasi baru. Penentunya pernikahan yang diawali dengan proses yang baik dalam hal ini adalah melalui proses ta'aruf yang setidaknya memberikan nilai lebih dalam melestarikan dan mengembangkan keturunan yang shalih. Proses ta'aruf memiliki kelebihan dalam memilih pasangan karena dalam proses ini landasan agama menjadi pertimbangan yang utama dalam memilih pasangan, dapat dilihat dari proposal nikah yang diajukan oleh akhwat dan ikhwan dimana akan dicantumkan diantaranya jumlah hafalan Qur'an yang sudah dihafal dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan agama Islam”
(Hasil wawancara dengan informan Firdaus)

*“Saya bersyukur benar dengan pilihan saya dalam menggunakan proses ta'aruf dalam membentuk sebuah keluarga dengan suami dikarenakan proses ini tidak melalui pacaran dan pacaran dilakukan setelah menikah. Dalam proses ta'aruf maka pertimbangan dalam menentukan pasangan mengutamakan segi agamanya yang baik. Faktor agama sangat penting dan menentukan tercapainya keluarga yang *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah*. Jika keduanya memiliki pemahaman agama yang baik maka ketika keduanya mengalami perselisihan tentunya akan merujuk kepada nilai-nilai yang dipegang bersama, yaitu nilai-nilai Islami. Karena Islam mengajarkan agar sebuah pernikahan itu hendaklah dipersiapkan secara matang sebab dari pernikahan ini akan melahirkan generasi penerus dimana baik buruknya tabiat mereka sangat dipengaruhi oleh momentum yang dimulai dalam pernikahan. Sehingga saya sangat bersyukur telah menikah melalui*

proses ta'aruf karena saya telah meletakkan pondasi awal yang benar yang sesuai dengan sunah Rasulullah dan sesuai ajaran Islam”
(Hasil wawancara dengan informan Laila)

Berkaitan mengenai alasan individu memilih proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga, dapat diketahui bahwa secara substansial semua informan mempunyai satu pemahaman yang sama bahwa pernikahan yang melalui proses *ta'aruf* merupakan langkah yang tepat dalam membentuk rumah tangga yang sesuai dengan *syariah* Islam, karena pernikahan melalui proses *ta'aruf* merupakan perintah Allah dan sunah Rasulullah. Proses *ta'aruf* memiliki kelebihan dalam memilih pasangan karena dalam proses ini landasan agama menjadi pertimbangan yang utama dalam memilih pasangan. Islam mengajarkan bahwa sebuah pernikahan itu hendaklah dipersiapkan secara matang karena dari pernikahan ini akan melahirkan generasi-generasi penerus, dimana baik buruknya tabiat mereka sangat dipengaruhi oleh momentum yang dimulai dalam pernikahan.

Alasan individu memilih proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga dapat dianalisa juga melalui pendekatan teori Struktural Fungsional, yaitu *Adaptation*, dimana ketika setiap individu dalam suatu komunitas melakukan proses adaptasi dengan norma atau aturan yang ada. Dalam hal ini, dengan bergabungnya seseorang kedalam suatu komunitas maka akan terjadi penerapan atas nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam komunitas tersebut kepada individu yang bersangkutan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa alasan-alasan yang dikemukakan para kader Partai Keadilan Sejahtera yang telah menikah melalui proses *ta'aruf* adalah merupakan hasil dari bergabungnya mereka selama berada

dalam komunitas tersebut, sehingga mengakibatkan adanya keyakinan tentang bagaimana memaknai pernikahan itu sendiri.

2. Ta'aruf dengan Lingkungan Sekitar

Ta'aruf pasca menikah tidak hanya mengenali diri masing-masing pasangan, tetapi mengenali lingkungan sekitarnya dan berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan para tetangga, karena manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya yang memberikan pengaruh kepada manusia untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya. Ketika seseorang menikah, itu artinya ia sepakat untuk menjadikan pasangannya sebagai bagian dari hidupnya dan menyediakan tempat dalam kehidupannya untuk manusia lain. Ia tidak bisa lagi bertindak seenak hati, kapan saja dan tanpa mempertimbangkan keinginan pasangannya. Ia harus bersedia melakukan penyesuaian, karena ada orang lain yang berbagi perjalanan hidup bersamanya demi tujuan besar dalam membina rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Selanjutnya mengenai *ta'aruf* dengan lingkungan sekitar semua informan mengatakan bahwa hubungan terjalin dengan baik dengan para tetangga. Dimana mereka melakukan kiat-kiat dalam menjaga keutuhan hubungan yang baik dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekitar dan saling membantu serta saling berbagi dengan para tetangga. Berikut penuturan beberapa informan mengenai hal ini :

“Kiat-kiat saya dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan tempat tinggal yang memiliki karakter yang berbeda-beda, diantaranya dengan memahami sikon (situasi dan kondisi) dan kita harus memahami terlebih

dahulu seperti apa karakter mereka dan seperti apa lingkungan kita ini. Lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang yang sibuk bekerja ataupun lingkungan yang penuh keramah tamahan. Namun apa pun itu kondisinya saya coba untuk bisa membaurkan diri dengan lingkungan, selalu bersikap terbuka dan ramah terhadap para tetangga. Selain itu kiat-kiat saya adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan”
(Hasil wawancara dengan informan Fahri).

“Hubungan yang terjalin antara saya dengan lingkungan sekitar atau dengan para tetangga dapat dikatakan baik-baik saja. Kiat-kiat saya dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar melalui sikap kepedulian kita terhadap para tetangga seperti sikap saling berbagi, saling menyapa dan berbagi cerita satu sama lain jika bertemu serta saya mengikuti pengajian ibu-ibu. Hal-hal ini dilakukan sebagai sarana bersosialisasi dengan lingkungan sekitar”
(Hasil wawancara dengan informan Fadilah)

“Tingkat keleluasaan bersosialisasi seseorang berbeda-beda. Ada yang mudah masuk ke lingkungan yang lebih besar tapi ada juga yang tidak. Bagi saya untuk dapat membaur dengan lingkungan sekitar adalah dengan mengembangkan sikap saling menghargai satu sama lain baik itu dengan tetangga dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan”
(Hasil wawancara dengan informan Yusuf)

“Saya bersama istri selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungannya seperti istri yang mengikut pengajian rutin ibu-ibu sedangkan saya mengikuti yasinan rutin setiap malam Jum’at”
(Hasil wawancara dengan informan Firdaus)

Lebih lanjut ketika setiap individu berada di tengah-tengah masyarakat untuk berinteraksi dengan mereka, karena pada dasarnya manusia memiliki hasrat untuk menyatu dengan orang lain dan menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya yang akan memberikan pengaruh kepada manusia untuk memenuhi segala macam kebutuhan dalam menjalani kehidupannya. Hal ini juga berkaitan dengan *Adaptation* pada teori Struktural Fungsional, dimana adaptasi merupakan sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus

menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya (Ritzer dan Douglas J, 2010:121).

Oleh sebab itu, para informan dalam penelitian ini melakukan *ta'aruf* dengan lingkungan sekitar terhadap nilai dan norma atau aturan yang ada di lingkungan tersebut, yang dihuni oleh orang-orang yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda. Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain. Menurut Show (dalam Ali, 2004:87) interaksi sosial adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilaku satu sama lain. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu di dalam suatu lingkungan masyarakat.

Konsekuensi dari bergabungnya seseorang ke dalam suatu komunitas adalah terjadinya *internalisasi* nilai-nilai yang ada pada komunitas tersebut kepada individu yang menjalin hubungan dengan mereka. Secara umum dapat terlihat bahwa semua informan dalam penelitian ini yang merupakan pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dapat *berta'aruf* dengan baik dengan lingkungan sekitar dan ini merupakan buah dari hasil interaksinya selama mereka berada dalam komunitas tersebut, yang memegang teguh paradigma tentang bagaimana menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik yaitu dengan saling tolong menolong antar sesama tetangga ataupun sesama manusia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari informan Laila mengenai kiat-kiat dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, Laila menjelaskan bahwa:

“Mengeni hubungan sosial dengan para tetangga hal ini terjalin dengan baik. Saya terbuka dengan hal-hal yang baru yang ada di lingkungan

tempat tinggal kami. Agar tercapai hubungan sosial yang baik dengan lingkungan saya ikut aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan, baik itu pengajian maupun arisan dan kami ringan tangan dalam membantu para tetangga, karena Islam mengajarkam agar kita saling tolong menolong antar sesamanya”

Kiat-kiat lainnya yang dilakukan oleh pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dalam *berta'aruf* dengan lingkungan sekitar yaitu dengan ikut berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan, hal ini dilakukan agar secara tidak langsung mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di lingkungan tersebut.

3. Ta'aruf dengan Keluarga Besar

Ta'aruf dengan keluarga besar kedua belah pihak adalah mengenal masing-masing keluarga besar yang memiliki perbedaan-perbedaan seperti latar belakang budaya yang berbeda, cara pandang yang berbeda, gaya hidup yang berbeda dan lain-lainnya. Terdapat dua komponen di dalam *berta'aruf* dengan keluarga besar kedua belah pihak yaitu :

a. Penerimaan Keluarga Besar Kedua Belah Pihak

Proses *ta'aruf* pasca menikah tidak hanya menjalin hubungan dengan pasangan masing-masing, namun bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan keluarga besar kedua belah pihak. Mengenai penerimaan keluarga besar, semua informan mengaku dapat diterima dengan baik oleh mereka.

Seperti pada penuturan informan Laila yang mengaku bahwa dirinya diterima dengan baik oleh keluarga pihak suami. Setiap hari libur Laila dan suaminya

memiliki jadwal untuk bersilaturahmi kekeluarga dari pihak istri maupun dari pihak suami. Laila mengakui bahwa suaminya yang selalu memiliki ide untuk membawakan oleh-oleh kesukaan keluarga besar kedua belah pihak. Selain itu, untuk mendekatkan diri dengan keluarga pihak suami, Laila mengaku bahwa dirinya selalu hadir untuk mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh keluarga besar suami serta ringan tangan untuk membantu mereka semampunya.

Hal yang sama dengan penuturan dari suaminya, yaitu informan Firdaus tentang penerimaan keluarga besar pihak istri, Firdaus menuturkan bahwa:

“Keluarga besar dari pihak istri sangat baik menerima kehadiran saya dan saya tidak mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan mereka. Saya dan istri setiap hari libur pergi bersilaturahmi ke keluarga besar dari pihak saya maupun pihak istri sesuai dengan jadwal yang telah kami sepakati bersama, misalnya minggu ini kami mengunjungi keluarga dari pihak saya lalu minggu depan giliran mengunjungi keluarga pihak istri dalam pertemuan ini saya selalu berusaha untuk membaaur dengan mereka. Selain itu saya sering diutus oleh keluarga besar pihak istri jika ada pertemuan keluarga atau pun hal lainnya dikarenakan mereka mempercayai saya dan tingkat pendidikan saya yang baik”

Informan Fadilah mengakui bahwa dirinya diterima dengan baik oleh keluarga besar suami. Pada awalnya wanita berjilbab lebar ini mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan keluarga pasangannya, namun suami memberi pengertian kepadanya... “bahwa keluarganya adalah keluarga saya juga sama seperti ayah dan ibuku sendiri,” ujarnya sembari tersenyum mengingat kata-kata tersebut dari suaminya waktu dirinya masih merasa tidak leluasa dengan keluarga suaminya. Fadilah berusaha melakukan pendekatan dengan keluarga besar suami dan hasilnya sekarang ia dapat membangun hubungan yang baik dengan mereka.

Berkaitan dengan penerimaan keluarga kedua belah pihak, masing-masing informan memberikan penjelasan yang beragam yang pada dasarnya mereka diterima dengan baik oleh keluarga besar. Semua informan dapat menjalin hubungan yang baik dan dapat mendekatkan diri dengan keluarga besar dari kedua belah pihak walaupun pada awalnya sebagian dari informan mengaku mengalami sedikit hambatan dalam membangun hubungan dengan keluarga besar dari pasangannya, dikarenakan faktor malu, sungkan ataupun tingkat sosialisasi seseorang yang berbeda-beda, dimana ada individu yang dengan mudah dapat masuk dan mendekatkan diri dengan keluarga besar dari pasangannya, sebaliknya ada individu yang sulit untuk masuk dan mendekatkan diri dengan mereka, sehingga dibutuhkan adanya pengertian dari pasangannya untuk memberikan dukungan kepada individu tersebut, agar merasa nyaman dalam menjalin hubungan dengan mereka, karena pada dasarnya keluarga dari pasangan merupakan keluarganya juga.

b. Akur dengan Mertua “Pola Interaksi Demokrasi”

Berkaitan dengan pola interaksi antara pihak mertua terhadap menantu, masing-masing informan memberikan penjelasan yang sama yang pada dasarnya ada hubungan yang baik antara mertua dengan masing-masing informan yaitu sebagai menantu. Terjalannya pola interaksi pihak mertua yang demokrasi terhadap para menantu yaitu para informan pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera. Berikut penuturan beberapa informan mengenai hal tersebut :

“Selama ini saya tidak ada masalah dengan mertua dan pola interaksi mertua kepada saya dapat dikatakan demokratis, dimana pada umumnya hubungan saya dan mertua ditandai dengan sikap terbuka diantara kami. Ketika saya mengalami masalah dengan suami atau saya kurang bisa

memahami kemauan dan karakter suami, saya sering meminta bantuan ibu mertua untuk dapat membantu saya dalam masalah tersebut, dan Alhamdulillah ibu mertua tidak keberatan. Ibu mertua menghargai kemampuan saya untuk menjadi istri yang baik, serta ibu mertua memberikan kebebasan kepada saya untuk memilih dan menentukan segala hal yang terbaik untuk rumah tangga saya”
(Hasil wawancara dengan informan Syiva)

“Pola interaksi antara saya dengan mertua yaitu demokrasi. Mertua memberikan kebebasan dalam menjalankan rumah tangga tanpa campur tangan orang tua. Peran orang tua di sini adalah memberikan dukungan kepada anak-anaknya agar dapat membina rumah tangga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah serta rumah tangga yang mandiri sehingga tidak tergantung kepada keluarga besar kedua belah pihak serta orang tua memberikan nasihat-nasihatnya kepada kami agar diantara kami dapat meredam ego kami masing-masing untuk kelanggengan rumah tangga kami”
(Hasil wawancara dengan informan Habibah)

Hal yang sama dengan penuturan informan Firdaus bahwa hubungan dengan pihak mertua terjalin dengan baik serta mertua memberikan kewenangan sepenuhnya kepada Firdaus untuk mengatur rumah tangga bersama putrinya tanpa adanya campur tangan dari orang tua. Hal ini membuktikan, bahwa pola interaksi yang terjalin antara Firdaus dan mertua adalah pola interaksi demokrasi, dimana mertua memberikan kepercayaan kepada menantunya untuk membina rumah tangga bersama anaknya tanpa adanya otoriter dari orang tua, tanggung jawab sepenuhnya di serahkan kepada Firdaus tanpa orang tua ikut campur tangan, disini orang tua hanya berperan sebagai penasihat jika keduanya mengalami masalah rumah tangga.

Pola interaksi mertua terhadap menantu dapat menentukan seberapa dekat hubungan diantara keduanya selain itu terciptanya hubungan yang baik dan tidak ada masalah yang berarti diantara para informan dengan pihak mertua. Pihak

mertua memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada mereka yaitu para informan untuk memilih maupun memutuskan segala sesuatunya berada sepenuhnya ditangan mereka serta mertua menghargai kemampuan para menantunya secara langsung dalam menjalani kehidupan rumah tangga bersama anaknya. Peran mertua sebagai orang tua disini diantaranya adalah menasehati dan memberikan pengarahan kepada para menantunya untuk bisa menjaga keutuhan rumah tangga mereka dan orang tua selalu mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Berdasarkan teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori Struktural Fungsional bahwa pada dasarnya dalam sebuah sistem terdapat empat fungsi penting yang harus berperan yaitu adaptasi, tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola. Berkaitan dengan sistem diatas, dalam proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera. *Ta'aruf* juga terdapat berbagai tahapan yang sesuai dengan teori AGIL tersebut yaitu dalam proses *ta'aruf* pasca menikah terdapat pencapaian tujuan dalam menjalin hubungan dengan keluarga besar kedua belah pihak dan pola interaksi yang terjalin dengan baik antara mertua dan menantu dan fungsi *goal attainment* juga telah di uraikan pada pembahasan sebelumnya yang berkaitan dengan hubungan antara suami dan istri.

Pencapaian tujuan tersebut adalah suatu tujuan bersama yang akan terciptanya keluarga yang Islami, yaitu dengan terjalinnya hubungan yang harmonis antara keluarga besar dari kedua belah pihak maupun dengan pihak mertua pada masing-masing informan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga terlaksananya proses

ta'aruf pasca menikah yang sesuai dengan *syariat* Islam yaitu *ta'aruf* pasca menikah yang tidak sekedar mengenali ataupun menjalin hubungan dengan pasangannya masing-masing, akan tetapi juga mengenali dan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga besar dari kedua belah pihak dengan berlandaskan kepada nilai-nilai kekeluargaan dan norma-norma sosial, seperti norma kesopanan dan norma agama dalam bergaul dengan keluarga besar kedua belah pihak. Sehingga terciptanya komunikasi dua arah yang jujur dan terbuka antara keluarga besar kedua belah pihak yang dapat memberikan ruang tersendiri untuk dapat saling pengertian dan memahami meskipun secara latar belakang budaya, pola hidup dan karakter yang berbeda dan menjaga persatuan dan kesatuan keluarga besar dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang Islami.

B. Hambatan yang Dihadapi dalam Proses Ta'aruf Pasca Menikah

1. Karakter yang Berbeda Antar Pasangan

Konsep *ta'aruf* pasca menikah memiliki kelebihan dan kekurangannya. Ditinjau dari segi kekurangannya yang memiliki resiko, karena banyak hal yang tidak diketahui mengenai calon suami atau istri yang belum di kenal secara dekat, sehingga bentuk kehati-hatian inilah yang perlu di lakukan dalam memilih calon pasangan hidup. Hambatan yang paling mendasar dengan melakukan konsep pacaran setelah menikah atau *ta'aruf*, di sebabkan terjadi ketidak sepahaman satu sama lain. Hal ini merupakan kegagalan di dalam proses *ta'aruf* pasca menikah dalam membina rumah tangga, dikarenakan sebelum menikah masing-masing pasangan belum mengenal secara jauh satu sama lain, sehingga pada saat

menjalani kehidupan rumah tangga mengalami perbedaan cara pandang dalam menentukan sikap dan mengambil tindakan dalam rumah tangga secara tepat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang didapat dari kedelapan informan yang merupakan pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dalam menyesuaikan karakter pasangan ada yang mengalami hambatan dalam hal tersebut. Seperti yang terjadi pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera pertama yaitu pada informan Fahri dan istrinya, yaitu informan Syiva. Menurut informan Fahri bahwa ada masalah dalam menyesuaikan karakter sang istri yang bertolak belakang dengan karakter dirinya, dimana karakter dari pihak istri yang aktif dan rajin sedangkan informan Fahri mengaku tidak disiplin.

Hambatan dalam menyesuaikan karakter yang berbeda juga dialami oleh informan Syiva. Berikut adalah penuturan dari informan Syiva :

“Penyesuaian saya dalam memahami karakter suami cukup mengalami hambatan. Saya dan suami sama-sama pemalu, namun saya tanamkan pada diri saya bahwa setelah menikah itu harus saling jujur dan tidak boleh sungkan karena hal ini akan menghambat hubungan rumah tangga kami. Setelah satu tahun lebih saya membina rumah tangga bersama suami, saya menemukan sifat positif dan negatif suami namun semuanya itu adalah pelengkap dari perjalanan rumah tangga kami”

Hambatan dalam melakukan penyesuaian terhadap karakter pasangan yang berbeda dikarenakan kurangnya informasi pada saat proses *ta'aruf* pra nikah mengenai karakter masing-masing pasangan. Hal ini dapat terjadi karena terlalu singkatnya proses *ta'aruf* yang mereka jalani sehingga pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera ini mendapatkan sedikit gambaran ataupun informasi mengenai pasangannya dan dari mereka ada yang masih malu-malu untuk saling menggali informasi yang berkaitan dengan pasangannya sehingga pada saat

mereka menikah, keduanya belum mengenal pribadi pasangannya secara mendalam dan masih banyak hal yang belum diketahui. Tetapi hal tersebut, dapat diatasi karena *berta'aruf* itu dilakukan seumur hidup, sehingga harus saling belajar untuk memahami dan menerima karakter masing-masing pasangan.

Berebeda dengan penuturan informan Idrus dan istrinya informan Fadilah yang pada dasarnya tidak ada masalah yang berarti dalam menyesuaikan karakter.

Berikut penuturan dari informan Idrus :

“Penyesuaian yang saya alami dalam memahami karakter sang istri tergolong gampang-gampang susah karena tinggal bersama dan hidup bersama dengan orang yang sebelumnya tidak saya kenal, namun apa pun itu kesulitannya harus saya hadapi, inilah istri yang saya pilih jadi apa pun itu sifat maupun karakter dari istri, saya harus bisa menyesuaikannya. Mencintai pasangan kita berarti tidak hanya menerima kebaikan tetapi siap menerima sisi lain dari pasangan kita yang mungkin tidak sesuai keinginan termasuk karakter yang berbeda. Oleh karena itu saya berusaha untuk mendekati diri dengan karakter istri yang berbeda bak bumi dan langit dengan jangka waktu yang tak terbatas dan saling menerima keadaan masing-masing. Ketika keduanya dapat saling memahami dan mau menerima kekurangan yang ada pada diri masing-masing pasangan Insya Allah rumah tangga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah dapat tercapai, tinggal bagaimana usaha dan kemauan kita dalam menggapainya”

Pernyataan ini diperkuat juga dengan penuturan istrinya, informan Fadilah yaitu sebagai berikut :

“Pernikahan itu mempertemukan dua karakter yang berbeda seperti langit dan bumi, maka penyesuaian saya terhadap karakter suami melalui pemahaman bahasa tubuh dan kebiasaan dari suami dan penyesuaian saya dapat dibilang lancar-lancar saja. Bagi saya mencintai pasangan berarti menerima, tidak hanya kebaikan tetapi juga sisi lain dari suami yang mungkin tidak sesuai keinginan termasuk karakter yang berbeda. Pertamanya saya merasa canggung dengan suami namun seiring berjalannya waktu saya dapat menyesuaikan diri dengan karakter suami. Bagi para istri hendaklah sabar dan saling memahami dengan karakter para suami yang mungkin bertolak belakang dari apa yang kita inginkan. Insya Allah dengan kita menjalin komunikasi yang baik dan iklim keterbukaan yang dibangun setahap demi setahap, perbedaan ini akan menimbulkan keindahan didalam rumah tangga”

Hal yang tidak jauh berbeda juga dijelaskan oleh informan Yusuf dan istrinya yaitu Habibah serta Firdaus dan Laila bahwa mereka tidak ada masalah dalam memahami karakter pasangannya. Dalam hal ini, perlu disadari oleh pasangan bahwa menikah itu adalah mempertemukan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan-perbedaan. Oleh sebab itu, pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera belajar untuk menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut menjadi satu kepaduan yang dapat menciptakan keharmonisan rumah tangga.

2. Pola Komunikasi Berbeda : Suami Pasif dan Istri Aktif

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga peran komunikasi merupakan hal yang sangat penting agar dapat memecahkan kesunyian di dalam rumah tangga. Membangun komunikasi antar pasangan suami istri itu sebenarnya sangat sederhana dan mudah, namun tidak jarang ditemukan kendala-kendala yang membuat komunikasi itu tidak berjalan baik dan tidak harmonis. Hambatan ini dialami oleh informan Fahri dan Syiva. Berikut penuturan dari mereka mengenai hambatan dalam membangun komunikasi :

“Saya ini adalah tipe orang yang pendiam. Jadi saya membangun komunikasi dengan istri diantaranya melalui bahasa tubuh saya, misalnya kalau saya sedang ada masalah pasti saya akan lebih banyak diam dan apabila istri menegor saya, jawaban saya pun singkat. Hambatan yang cukup serius bagi saya adalah membangun komunikasi, rasanya susah untuk memulai pembicaraan, saya merasa malu untuk mengungkapkan perasaan saya kepada istri, mungkin karena saya ini orangnya pendiam. Saya lebih banyak diam, jadi istri yang agresif dalam menjalin komunikasi diantara kami”

(Hasil wawancara dengan informan Fahri)

Penuturan dari pihak suami dibenarkan oleh informan Syiva yang mengaku bahwa keduanya mengalami hambatan dalam membangun komunikasi. Berikut ini penuturan dari informan Syiva :

“Komunikasi diantara saya dan suami cukup mengalami sedikit hambatan dikarenakan kami jarang bertemu karena lokasi tempat kerja suami yang jauh yaitu di Lampung Barat jadi suami pulang kerumah pada hari Sabtu dan Minggu dan Seninnya dia berangkat lagi ke Lampung Barat dan untuk mensiasatnya kami selalu berkomunikasi dengan menggunakan media telekomunikasi, dimana kami saling menelpon ataupun bersmsan hanya sekedar ingin tahu keadaan kami masing-masing. Saya mengerti aktifitas suami yang padat jadi saya yang berinisiatif untuk mengirim sms atau menelpon dia terlebih dahulu, inilah bagaimana saya membangun komunikasi dengan suami, serta kalau kami sedang berkumpul di rumah saya bisa dikatakan yang paling agresif berkomunikasi dengan suami. Saya ini tipe wanita yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap masalah pribadi suami saya, sebisa mungkin saya harus tahu apa yang mengganjal di hati suami karena ketika ia pulang, suami sering terlihat murung. Saya coba untuk melakukan komunikasi dua arah dengannya, mencoba untuk merasakan apa yang tengah ia rasakan, meskipun saya tahu suami memerlukan waktu untuk sendiri, namun lagi-lagi rasa ingin tahu saya ini yang tinggi jadi saya sulit untuk membiarkan dia terlarut dalam kesendiriannya. Pola komunikasi dari saya bisa dikatakan aktif sedangkan suami pasif, dimana saya yang sering memulai pembicaraan terlebih dahulu inilah hambatan komunikasi diantara kami padahal saya pinginnya dia juga harus sering duluan yang memulai pembicaraan, jadi cara lain untuk membangun komunikasi diantara kami diantaranya melalui bagaimana saya memahami bahasa tubuh suami, dan saya berusaha untuk mengalah, dimana saya yang sering memulai suatu pembicaraan”

Hambatan ini juga terjadi pada informan Habibah yang mengaku dirinya masih kurang komunikasi dengan suaminya. Membangun komunikasi antara pasangan suami istri adalah hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan rumah tangga. Setiap saat suami bisa bertanya atau menyampaikan keluh kesahnya kepada istri demikian pula istri bisa menyampaikan atau menanyakan sesuatu kepada suami.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan Idrus, Fadilah, Yusuf, Firdaus dan informan Laila dalam membangun komunikasi dengan pasangannya dapat dikatakan tidak memiliki hambatan. Perbedaan itu bukan saja secara fisik, melainkan juga dalam cara berkomunikasi atau pola komunikasi yang berbeda. Oleh sebab itu, proses *ta'aruf* pasca menikah dapat berjalan lancar apabila adanya komunikasi yang baik, sehingga pasangan suami istri bisa saling mengenal dengan baik, mengetahui apa yang dibutuhkan dan diinginkan serta memahami perasaan pasangan.

3. Kesulitan dalam Membangun Hubungan dengan Keluarga Besar Kedua Belah Pihak

Berdasarkan hasil wawancara dari informan Fahri dan istrinya, informan Syiva keduanya mengaku bahwa pada dasarnya tidak ada masalah yang berarti dalam proses penerimaan keluarga terhadap kehadiran pasangannya. Pada awalnya informan Fahri sedikit tidak bisa mendekati diri dengan keluarga besar dari pihak istri namun, seiring berjalannya waktu informan Fahri dapat mendekati diri ataupun mampu membangun hubungan yang baik dengan mereka. Dalam proses *ta'aruf* pasca menikah hendaknya dilakukan secara terbuka dan sejelas-jelasnya agar masing-masing pihak mengetahui sebenarnya tentang pasangan hidup mereka. Komunikasi dua arah yang jujur dan terbuka antara keluarga besar kedua belah pihak dapat memberikan ruang tersendiri untuk dapat saling mengerti dan memahami walaupun secara latar belakang budaya, pola hidup dan karakter begitu berbeda.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dijelaskan oleh informan Yusuf, dimana ia secara umum tidak ada masalah berarti yang dihadapi dalam membangun hubungan dengan keluarga besar dari pihak istri. Informan Idrus, Fadilah dan Firdaus serta Laila juga bernada sama, bahwa pada saat mereka mendekati diri untuk membangun hubungan dengan keluarga besar dari kedua belah pihak, tidak ada masalah yang berarti, hal tersebut karena sebelum menikah memang telah dilakukan pendekatan dan sosialisasi kepada keluarga sehingga dapat diterima kedua belah pihak walaupun awalnya ada sedikit perasaan sungkan ataupun kurang leluasa tetapi dapat diatasi setelah diupayakan untuk dapat bersosialisasi dengan mereka.

Dalam kaitannya dengan hambatan yang dihadapi dalam proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera, dapat dianalisa dengan menggunakan pendekatan teori Struktural Fungsional, yaitu *Integration* (Integrasi), ketika sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Kelompok harus dapat mengkoordinasikan serta menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada serta kelompok harus menciptakan konsep-konsepnya sendiri sebagai suatu unit yang menyatukan sub bagian unit lainnya. Berkaitan dengan integrasi yang dialami oleh pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yang menjalani proses *ta'aruf* pasca menikah mengalami hambatan-hambatan dan perlu diintegrasikan. Hambatan-hambatan tersebut berupa kesulitan untuk memahami karakter pasangan yang berbeda, membangun komunikasi atau dialog dengan pasangan yang memiliki pola komunikasi yang berbeda dan kekakuan pihak yang *berta'aruf* dalam membangun hubungan dengan keluarga besar kedua belah pihak. Strategi dalam menyelesaikan masalah

yang terjadi dalam proses *ta'aruf* pasca menikah untuk menuju pada kehidupan rumah tangga yang Islami, yaitu dengan sosialisasi dan memberikan pemahaman dan pengertian kepada masing-masing pasangan suami istri dan kepada keluarga besar kedua belah pihak melalui pendekatan diantara mereka yang *berta'aruf* setelah menikah.

Setiap individu dalam suatu komunitas atau kelompok akan mengalami proses sosialisasi, agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok atau komunitas, dimana individu itu berada. Syarat penting untuk berlangsungnya proses sosialisasi adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi proses sosialisasi.

C. Strategi Penyelesaian Masalah dalam Proses *Ta'aruf* Pasca Menikah

1. Menyatukan Perbedaan Karakter Antar Pasangan

Tujuan dalam menciptakan keluarga *sakinah mawaddah dan wa rahmah* tidak akan terwujud tanpa ada upaya dari suami dan istri dalam menyesuaikan karakter pasangan pasca menikah. Hal ini pun diakui oleh Laila bahwa dalam membangun dan menjaga keharmonisan keluarga terlebih dahulu harus dapat menyesuaikan diri dengan karakter pasangan, lebih lanjut Laila menjelaskan bahwa:

*“Dalam penyesuaian terhadap karakter suami dapat dikatakan berjalan baik namun ada kalanya saya mengalami kesulitan menyesuaikan karakter saya dengan suami namun semuanya dapat diatur dengan saling pengertian serta saling menerima kekurangan dan kelebihan dari suami dan istri. Selain itu dalam menyesuaikan karakter suami saya selalu banyak bertanya tentang apa saja yang disukainya maupun yang tidak disukainya. Misalnya menu makanan yang disukainya, bahkan saya suka bertanya dia suka melihat saya memakai baju dan jilbab yang modelnya seperti apa. Dengan adanya penyesuaian yang baik antara suami dan istri, maka untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah mawaddah dan wa rahmah* tidak sulit*

untuk diwujudkan karena dengan adanya pemahaman karakter secara otomatis keduanya dapat menyesuaikan diri dengan karakter pasangan kita yang sangat berbeda begitu pun dengan saya dan suami dimana saya berkarakter cuek, humoris dan terbiasa dengan kebiasaan yang bebas maksudnya tidak terikat dengan kedisiplinan waktu sedangkan suami saya orangnya sangat disiplin dan berwibawa”

Strategi yang dilakukan oleh pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dalam menyatukan perbedaan antar pasangannya yaitu diantaranya melalui pemahaman dan menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pasangannya. Menurut informan Fahri bahwa ada masalah dalam menyesuaikan karakter dengan sang istri yang bertolak belakang dengan karakter dirinya, dimana karakter dari pihak istri yang aktif dan rajin sedangkan informan Fahri mengaku tidak disiplin. Oleh karena itu, dibutuhkan pengertian dan kesabaran serta pemahaman yang baik tentang bagaimana saling memahami kekurangan-kekurangan yang ada pada masing-masing pasangan dan karakter yang berbeda.

Hal ini pun dibenarkan oleh istrinya, yaitu informan Syiva. Berdasarkan hasil wawancara dari informan Syiva, bahwa ada masalah dalam memahami karakter suami dimana keduanya sama-sama pemalu. Oleh karena itu dibutuhkan strategi dalam mengatasi hambatan tersebut dengan saling mengimbangi, berusaha untuk mengendalikan keinginan masing-masing pasangan dan sabar dalam memahami karakter pasangan. Karena manusia itu memiliki karakter tersendiri dimana semuanya itu dapat dipahami melalui proses belajar yaitu setiap individu dapat mengenal lebih dalam lagi pada diri masing-masing pasangan.

Secara garis besar semua informan telah mampu menyatukan perbedaan karakter secara maksimal kepada pasangannya. Beberapa hal yang menarik dari proses

ta'aruf pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yaitu mereka dapat dengan tanggap dalam melakukan adaptasi dengan pasangannya. Hal tersebut sebagai langkah *preventif* terhadap permasalahan-permasalahan rumah tangga yang dikhawatirkan akan terjadi, sekaligus dapat mencegah sedini mungkin serta dapat menciptakan sikap saling memahami antara suami dan istri.

Pasangan suami istri harus saling menghargai dan pengertian serta menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan yang ada pasangan harus diapresiasi secara positif, sedangkan kekurangan yang ada pada pasangan harus dimaknai sebagai jalan bagi terbukanya cara dalam mendewasakan kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini, pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dalam menciptakan strategi untuk menyatukan perbedaan karakter dengan pasangannya yaitu dengan berpedoman kepada nilai-nilai Islami dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

2. Kiat Sukses dalam Membangun Komunikasi yang Baik

Membangun komunikasi antara suami dan istri yang memiliki pola komunikasi yang berbeda yaitu dengan saling mengenal dan memahami pola masing-masing pasangan dan dapat dilakukan dengan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan untuk menghindari terjadinya konflik rumah tangga. Selain itu, keterbukaan akan memudahkan bagi pasangan untuk menyalurkan ungkapan-ungkapan perasaannya. Berikut penuturan beberapa informan mengenai hal ini :

“Saya ini adalah tipe orang yang pendiam. Jadi saya membangun komunikasi dengan istri diantaranya dengan menjadi pendengar yang baik dan berusaha untuk menanggapi. Oleh karena itu dibutuhkan adanya komunikasi dua arah dimana harus saling jujur dan terbuka antara suami dan istri untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan diantara

keduanya serta dapat saling memahami walaupun secara pola hidup dan karakter begitu berbeda inilah strategi yang saya gunakan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan sang istri. Karena kebahagiaan dan ketentraman dalam membina rumah tangga dapat tercapai salah satunya dengan membangun sebuah komunikasi berdasarkan azas yang adil dan proporsional”

(Hasil wawancara dengan informan Fahri)

Saya mencoba untuk melakukan komunikasi dua arah dengannya, mencoba untuk merasakan apa yang tenggang ia rasakan. Pola komunikasi dari saya bisa dikatakan aktif sedangkan suami pasif, dimana saya yang sering memulai pembicaraan terlebih dahulu, cara lain untuk membangun komunikasi diantara kami diantaranya melalui bagaimana saya memahami bahasa tubuh suami”

(Hasil wawancara dengan informan Syiva)

“Kiat saya dalam membangun komunikasi dengan suami yang pendiam adalah dengan mengenal dan memahami pola komunikasi suami yang pasif dimana ia akan lebih banyak diam jadi saya yang sering memulai pembicaraan dengan suami serta memahami kebiasaan dan bahasa tubuhnya. Bagaimana pun pemahaman ini akan menciptakan sikap saling pengertian dan menerima secara utuh dan hal ini akan menjadi modal awal dalam membangun komunikasi yang harmonis dengan pasangan kita”

(Hasil wawancara dengan informan Fadilah)

Terciptanya komunikasi atau dialog yang baik dimana suami dan istri saling mengenal siapa diri mereka, apa yang mereka butuhkan dan diinginkan, dan bagaimana perasaan mereka. Tanpa komunikasi sebuah hubungan akan sangat sulit dibangun. Selain itu, komunikasi tidak hanya berbicara dan mendengarkan tetapi menyangkut penciptaan saluran-saluran terbuka bagi aliran informasi tentang pikiran dan perasaan. Dasarnya adalah saling menghargai dan memahami serta kesediaan menyingkapi antara keduanya dengan benar. Perhatikanlah waktu dan cara yang tepat untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginan dari setiap pasangan, dengan mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang efektif, memungkinkan antara suami dan istri mengungkapkan diri dengan jelas.

3. Kiat Sukses dalam Membangun Hubungan dengan Keluarga Besar

Lingkungan keluarga besar dari kedua belah pihak sudah pasti menuntut agar setiap pasangan mampu membangun hubungan yang baik dengan mereka. Pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera harus bisa membawa diri untuk masuk dalam kebiasaan-kebiasaan (adat) yang ada di dalamnya. Menerima kehadiran pasangan, berarti dirinya harus siap menerimanya bersama keluarga besarnya. Awalnya mungkin akan merasa asing, kaku, tapi semuanya akan terbiasa, jika setiap pasangan mau membuka diri untuk bergaul dengan mereka, mengikuti adat yang ada, walaupun kurang menyukainya. Sehingga akan terjalin keakraban antara individu tersebut dengan keluarga besar kedua belah pihak.

Berikut kiat sukses yang dilakukan oleh informan Firdaus terkait hal ini :

“Keluarga besar dari pihak istri sangat baik menerima kehadiran saya dan saya tidak mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan mereka. Saya dan istri setiap hari libur pergi bersilaturahmi ke keluarga besar dari pihak saya maupun pihak istri sesuai dengan jadwal yang telah kami sepakati bersama, misalnya minggu ini kami mengunjung keluarga dari pihak saya lalu minggu depan giliran mengunjung keluarga pihak istri dalam pertemuan ini saya selalu berusaha untuk membaur dengan mereka”

Pernyataan dari informan Firdaus diperkuat dengan penuturan dari istrinya, bahwa setiap hari libur Laila dan suaminya memiliki jadwal untuk bersilaturahmi kekeluarga dari pihak istri maupun dari pihak suami. Laila mengakui bahwa suaminya yang selalu memiliki ide untuk membawakan oleh-oleh kesukaan keluarga besar kedua belah pihak. Selain itu untuk mendekatkan diri dengan keluarga pihak suami, Laila mengakui bahwa dirinya selalu hadir untuk mengikuti

acara-acara yang diselenggarakan oleh keluarga besar suami serta ringan tangan untuk membantu mereka semampunya.

Hakekat dari pernikahan bukan perkawinan antara individu dan pasangannya tetapi, lebih luas lagi antara keluarga individu dan keluarga pasangan, antara desa, bahasa, kebiasaan (adat) individu tersebut dengan pasangannya. Perlu digaris bawahi bahwa keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya yaitu harus diperjuangkan, dan terwujud dalam bentuk aktifitas sehari-hari, baik didalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan mengenai proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dan mengenai hambatan serta strategi dalam melakukan proses *ta'aruf* pasca menikah maka penelitian ini mempunyai kaitannya dengan cabang ilmu Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Islam. Kaitannya dengan cabang ilmu Sosiologi Keluarga yaitu bahwa keluarga merupakan hubungan individu yang sangat mendalam serta menimbulkan adanya ikatan lahir batin yang disatukan melalui ikatan darah. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya hubungan itu dan hubungan antar individu tersebut berlangsung sepanjang hayat bahkan setelah mereka meninggal dunia pun mereka masih memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Ilmu Sosiologi Keluarga adalah ilmu yang mengkaji mengenai realitas sosiologis dari interaksi, pola, bentuk dan perubahan dalam lembaga keluarga, selain itu berpengaruh terhadap perubahan atau pergeseran masyarakat terhadap keluarga serta berpengaruh terhadap sistem dalam keluarga pada masyarakat umum, karena

awal mulanya yang terjadi dalam sebuah keluarga akan berpengaruh juga terhadap masyarakat. Dalam hal ini proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera merupakan pengetahuan yang penting mengenai pemahaman atau penyesuaian karakter terhadap masing-masing pasangan, hubungan sosial dengan lingkungan sekitar dan hubungan dengan keluarga besar dari masing-masing pihak, dan sendi-sendi dalam menciptakan dan memelihara keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, karena *ta'aruf* pasca menikah tidak hanya sekedar mengenali diri masing-masing pasangan, tetapi mengenali keluarganya dan juga lingkungan sosial. Selain itu mengingat pasangan yang melakukan proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga mengalami hambatan dalam memahami karakter pasangan dikarenakan waktu *ta'aruf* yang singkat dan kurangnya komunikasi dua arah antara mereka dalam menggali informasi mengenai diri masing-masing pasangan maka melalui penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada pembaca, masyarakat umum baik itu kepada pasangan yang akan melangsungkan proses *ta'aruf* pra nikah maupun pasca nikah mengenai proses *ta'aruf* pasca menikah dan hambatan-hambatannya serta strategi untuk mengatasi hambatan tersebut agar mereka tidak ragu untuk melangsungkan dan merawat keluarga yang dibentuknya untuk menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Melalui proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yang dikemas dengan kaidah agama yang sangat memperhatikan berbagai pertimbangan dalam hal ilmu, kondisi psikologi pasangan hidup, keluarga, lingkungan sosial dan lainnya sehingga dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut dalam menjalankan proses *ta'aruf* pasca menikah serta

mengenai strategi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam proses *ta'aruf* pasca menikah agar dapat menjadi acuan kepada mereka dalam membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Mengingat permasalahan keluarga yang jika dibiarkan berlarut-larut akan mengancam keutuhan rumah tangga yang berakibat kepada perceraian dan masalah lainnya yang berkembang di dalam masyarakat.

Selain itu mengenai keterkaitan penelitian ini dengan cabang ilmu Sosiologi Islam yaitu proses *ta'aruf* pasca menikah pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera merupakan salah satu sarana untuk menciptakan dan membina keluarga secara Islami. Proses *ta'aruf* pasca menikah juga merupakan salah satu cara untuk memberikan masukan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai hukum-hukum agama Islam dalam membina rumah tangga dan dapat digunakan untuk menganalisis masalah rumah tangga yang dalam penyelesaiannya terkadang tidak berpedoman kepada nilai-nilai Islam bagi pasangan suami istri. Oleh sebab itu, dengan adanya pengetahuan mengenai proses *ta'aruf* pasca menikah ini, diharapkan keluarga dan masyarakat dapat memahami dan mengetahui hukum-hukum Islam dalam membina rumah tangga atau pun hukum-hukum pernikahan.